AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN
(Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

MUNAJI
NIM. F02517175

PASCASARJARA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Munaji

NIM : F02517175

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 November 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
7E014AFF587735504
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Munaji

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Munaji ini telah disetujui pada tanggal 31 Oktober 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002

PESETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

pada tanggal 10 November 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA (Ketua) (.....)
2. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag (Penguji I) (.....)
3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji II) (.....)

Surabaya, 30 November 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUNAJI
NIM : F02517175
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-quran dan Tafsir
E-mail address : Pangestohayi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN
(Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(MUNAJI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Munaji
Judul Tesis : Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)
Pembimbing : Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA

Penelitian tesis ini membahas tentang pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan M. Qurais Shihab tentang *Ayat-Ayat Konservasi Linkungan* yang tercantum di dalam kitabnya, yakni kitab tafsir *al-Azhar dan Al-Misbah.* Tokoh tersebut dipilih karena merupakan pakar di bidang penafsiran al-Qur'an yang dimiliki Indonesia.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan* yang terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 11-12, Al-Qashah ayat 77, Surat Ar-Rum Ayat 41, dan Surat Al-Baqarah Ayat 30. Sementara metode yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan *(library research)* dan analisis isi *(content analysis).*

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode tafsir *mawdu'i* sebagai alat analisa, yaitu mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki makna yang sama, lalu dianalisis secara kritis dan mencari sisi persamaan serta hal-hal yang belum dibahas.

Setelah dilakukan kajian di atas, peneliti menemukan:

1. Terminology konsep konservasi lingkungan dalam al-Qur'an menggunakan istilah *Muslih (Menjaga, Melindungi, dan Memperbaiki)* yang merupakan lawan dari kalimat *Mufsid* (Rusak).
2. Penafsiran ayat-ayat konservasi lingkungan menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* yaitu yang disebut merusak dalam al-quran adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain. Sementara M. Quraish Shihab berpendapat bahwa seseorang dituntut paling tidak menjadi shaleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya. Dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.
3. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan pula surat Al-Baqarah ayat 30 tentang manusia sebagai Khalifah di bumi.

Kajian ini merupakan titik awal dari kajian konsep konservasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk dapat mengetahui sejauh mana peran dan konsep konservasi lingkungan dalam al-Qur'an, diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam mencapai tujuan negara yaitu masyarakat adil, makmur dan sejahtera.

Kata kunci: *Konservasi Lingkungan, Tafsir al-Azhar, Tafsir Al-Misbah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PENYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Maslah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik (Theoretical Framework) 11
G. Penelitin Terdahulu 14
H. Metode Penelitian 17
   1. Jenis Penelitian 17
   2. Sumber Data 17
   3. teknik pengumpulan data 18
   3. Teknik Analisis Data 18
I. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Pembahasan Tentang Konservasi Lingkungan

A. Pengertian Lingkungan dan Konsep Konservasi Lingkungan 21
B. Konservasi Lingkungan Perspektif Mufassir Dan Ulama' 29
C. Peran Manusia Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan.....34
D. Etika Berinteraksi Dengan Lingkungan 37

BAB III : Biografi Hamka dan Quraish Shihab

A. Biografi Hamka 40
   1. Latar Belakang Pendidikan 40
   2. Karya-Karyanya 47
   3. Tafsir Al-Azhar 48
   4. Metode dan Aliran Tafsir Al-Azhar 55
   5. Keistimewaan Tafsir Al-Azhar 57
   6. Komentar Ulama 58
B. Biografi Quraish Shihab.....59
   1. Latar Belakang Pendidikan 59
   2. Karya-Karyanya 62
   3. Tafsir Al-Misbah 63
   4. Metode dan Aliran Tafsir Al-Mishbah.....67
   5. Keistimewaan Tafsir Al-Mishbah 71

BAB IV : PERBANDINGAN PENAFSIRAN DAN ANALISA AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan. 73
   a. Redaksi Ayat-Ayat Tentang Konservasi Lingkungan.....73
   b. Tafsir Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan.....84
B. Analisis Perbandingan Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan 91
a. Persamaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab 92
b. Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab.....95
BAB V: Penutup
A. Kesimpulan 102
B. Saran-Saran 104
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai *hudan li al-naas*, Al-Qur'an sudah tentu bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia. Hal ini disebabkan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan (Salih li kulli zaman wa al-makan) bagi mereka sepanjang masa.[1] Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk (*guidance*) berupa pesan-pesan syari'at yang bersifat global diberikan kepada manusia dalam seluruh aspek dan sendi kehidupan,[2] termasuk di dalamnya Patoka-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni, melestarikan alam semesta, dan mengkonservasi lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam setiap langkah manusia di bumi, utamanya bagi umat islam, sebagi petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai kebahagiaan ini, selain umat manusia harus memperhatian relasional dengan tuhannya dan makhluk social, mereka juga harus memperhatikan konservasi lingkungan sekitarnya. Konservasi lingkungan mempunyai konotasi bahwa lingkungan harus dipertahankan, dilindungi, dan dipelihara sebagaimana keadaannya agar tetap mampu

[1] Salah 'Abd Al-Fattah Al-Khalidi, *Mafatih} Li Al-Ta'amul Ma'a Al-Quran*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1424), 117.
[2] Fathurrosyid, *Semiotika Kisah al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang harmonis.[3] Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam lingkungan dengan baik, maka alam lingkungan juga akan membalas dan bersahabat dengan baik.

Dalam pandangan ulama tauhid, sebagaimana Imam Ibrahim Al-Baijuri pengarang kitab (Kifayatul awam) menyatakan bahwa, segala sesuatu selain Allah SWT dinamakan dengan alam, hal ini senada dengan pernyataan Quraish Shihab, alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi.[4]

Alam merupakan tempat dimana manusia tinggal, hidup dan berkembang biak. Hubungan alam dan manusia pun saling terkait. Hubungan keterkaitan ini dalam istilah ilmu biologi disebut simbiosis mutualisme. Dari alam manusia mendapatkan penghidupan. Tanpa dukungan dari alam, kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya terancam, buktinya, berapa banyak korban yang ditelan oleh bencana alam seperti banjir, tanah longsor, asap tebal, tsunami, lumpur lapindo dan lain sebagainya. Karena itulah manusia memiliki peranan penting dalam hal ini (menjaga dan melestarikan alam), tidak untuk mencari kesenangan semata dengan cara merusak alam dan mengeksploitasi bumi habis-habisan dengan tanpa menghiraukan akibat selanjutnya.[5]

Termasuk pula mengkonservasi lingkungan yang juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang

---

[3] Niniek Suparni, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 3.
[4] M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 19.
[5] Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 147-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut.

Problem saat ini yang dialami seluruh negara di berbagai penjuru dunia, termasuk indonesia adalah Kesadaran manusia yang lebih menitikberatkan posisinya sebagai khalifah, juga seringkali disalahartikan, sehingga manusia merasa paling berhak untuk menguasai, mengeksploitasi dan merusak alam yang pada akhirnya menciptakan krisis ekologi. Padahal manusia sebagai alam mikro tidak terlepas dari alam makro, atau lingkungan alam sekitar.

Alam Indonesia diibaratkan oleh Syekh Abdullah An-Nury sebagaimana dikutip Adnan Harahap laksana sekeping tanah surge yang diletakkan tuhan di dunia *(Kit'atun Min Al-Jannati Nukilat ila Al-Ardhi)*.[6]

Seperti yang telah terjadi di sekitar kita akhir-akhir ini mengenai lingkungan, telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat. Persoalan ini mengingatkan manusia agar sering menjaga lingkungannya supaya masalah-masalah global yang membahayakan lapisan bumi dan kehidupan makhluk hidup nantinya.

Kehancuran lingkungan adalah rusaknya alam raya yang ada di sekitar makhluk. Kerusakan ini bisa terjadi di darat, lautan dan bisa pula di udara yang merupakan tempat tinggal para makhluk. Informasi al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan ini banyak ditemukan dalam berbagai

[6] M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat yang tersebar di beberapa surah. Diantaranya adalah yang disebutkan dalam surah ar-Rum/30: 41 berikut:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[7]

Ayat ini menerangkan telah terjadi kerusakan di darat dan di laut. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak lagi layak dihuni makhluk hidup. Dapat juga kerusakan itu berupa kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di antara kerusakan di darat adalah hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin habisnya fauna. Sedangkan di laut kerusakan itu dapat berupa tercemarnya laut yang berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut.[8]

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam atau lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firman-Nya dalam Surah al-Mulk/67: 3, sebagai berikut:

[7] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 637.
[8] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ
فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?.[9]

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak.

Al-Quran memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran akan Ke-Esaan dan Ke-Maha Kuasaan Allah SWT. Dari perintah ini tersirat pengertian bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memanfaatkan hukum-hukum yang mengatur fenomena alam tersebut. Namun, pengetahuan dan pemanfaatan ini bukan merupakan tujuan puncak.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan, term lingkungan dalam Al-Qur'an disebutkan dalam banyak bentuk yang variatif, seperti Al-alamin (Spesies), al-sama' (langit), al-Ard (Bumi), dan al-bi'ah (lingkungan). Varian-varian yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini pada prinsipnya mengilustrasikan tentang spirit *Raḥmatan Lil Al-Alamin.* Artinya, lingkungan tidak saja diafiliasikan kepada bumi, tetapi

[9] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan,* 945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup semua alam, seperti planet bumi, ruang angkasa, dan angkasa luar. Konsep ini tentunya mengacu pada pentingnya pemeliharaan keseimbangan ekosistem di bumi dan sekaligus juga memiliki hubungan dengan ekosistem yang ada di luar bumi, Allah berfirman Qs. Al-Baqarah ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.[10]

Ada dua kata kunci yang menjadi pesan ekologis dalam ayat di atas, pertama, bumi sebagai hamparan, bumi diciptakan dan didesain Allah sebagai tempat yang sangat ideal bagi makhluk hidup. Kedua, langit sebagai atap, artinya, langit diciptakan Allah sebagai pelindung bagi kehidupan. Dalam terminology meteorology, yang menjadi pelindung bagi kehidupan di bumi adalah lapisan atmosfer. Oleh karenanya ungkapan والسماء بناء dalam ayat ini dapat dipahami dengan lapisan atmosfer yang merupakan lapisan pelindung.

Manusia modern telah mendesakralisasi alam, alam ibarat tanpa makna dan guna menurut mereka. Ibaratnya, alam bagi mereka bukan lagi sebagai seorang istri, namun ia tak lebih dari seorang "pelacur". Ia dimanfaatkan namun manusia merasa tidak punya tanggung jawab untuk menjaganya.

[10] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan,* 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalannya kemudian ketika alam sudah dijadikan pelacur, semakin dikuras kepada tingkat yang mustahil.[11]

Para pecinta alam dan kaum konservasionis memprotes dengan kenyataan yang terjadi ini, akan tetapi mereka tidak pernah didengarkan. Argumen/pendapat mereka sering dianggap bersifat sentimental daripada intelektual.

Lantas bagaimana Al-Qur'an menjawab hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan termasuk mengkonservasinya demi kelangsungan hidup manusia di bumi. Dalam hal ini penulis akan menelaah ayat-ayat konservasi lingkungan dalam sebuah kitab tafsir karangan ulama Indonesia yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Telah diakui bersama bahwa Hamka dan Quraish Shihab adalah tokoh agama yang disegani di Indonesia. Apalagi keduanya sama-sama memiliki kitab tafsir yang banyak diminati oleh masyarakat. Hamka merupakan mufassir yang *concern* di dalam beberapa bidang keilmuan yang oleh beberapa simpatisannya dikenal sebagai ulama "independent-mindedness", sangat mantap terhadap jalan hidup yang dipilihnya.

Sementara M. Quraish Shihab *concern* dalam bidang tafsir-dikenal sebagai sosok ulama yang moderat dalam bidang keagamaan yang diterima oleh banyak kalangan. Selain itu dilihat dari masa penulisan tafsir mereka berjauhan, yaitu Hamka mewakili tokoh tafsir era 1951-1980-an, sedangkan

[11] Seyyed Hossein Nasr, "*Antara Tuhan, Manusia dan Alam*" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir kontemporer era 1981-2000-an, sehingga sangatlah mungkin masa hidup penafsir yang berbeda membuahkan tafsir dalam ide-ide dan gagasan yang berbeda pula, apalagi Hamka dikenal sebagai seorang seniman. Maka, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbandingan di antara keduanya. Bagaimana pola pikir manusia dalam memahami al-Quran antara satu masa dengan masa yang lainnya.

Penelitian ini merupakan permasalahan baru menurut pandangan peneliti melihat permasalahan lingkungan yang semakin komplek, terutama tentang konservasi lingkungan. Peneliti juga memilih dua tokoh , Hamka dan M. Quraish Shihab dikarenakan keduanya merupakan tokoh yang ahli tafsir dan sangat reflektif terhadap masalah-masalah umat dan yang lebih penting lagi keduanya adalah lahir dan tumbuh di Indonesia sehingga pembahasannya tentu lebih objektif dan relevan dengan ke-Indonesiaan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengindetifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Urgensi konservasi lingkungan dalam penafsiran ayat-ayat ekologis
2. Konsep konservasi lingkungan perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab
3. Relevansi konservasi lingkungan perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab.

Dalam penelitian ini, perlu adanya batasan masalah agar penulis lebih focus dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji. Pembatasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah ini adalah upaya untuk mengerucutkan ruang lingkup penelitiannya, sehingga lebih jelas dan dapat dipahami nantinya. Oleh sebab dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang tafsir ayat-ayat konservasi lingkungan telaah tafsir Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan?
3. Apa perbedaan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti memiliki arah dan tujuannya dalam melakukan penelitian, berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui serta menganalisis ayat-ayat konservasi lingkungan telaah tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah.
2. Mengetahui serta menganalisis penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan perspektif tafsir keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengetahui serta menganalisis relevansi konservasi lingkungan perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab dengan zaman saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti yang lain baik intelektual muslim maupun mufassir dalam mengembangkan kajian konservasi lingkungan perspektif Hamka dan Quraish Shihab .
   b. Menambah wawasan keilmuan yang menjelaskan tantang konservasi lingkungan dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.
   c. Dapat mengetahui perbedaan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang konservasi lingkungan.
   d. Menjadi acuan dalam memahami konsep konservasi lingkungan perspektif Hamka dan Quraish Shihab .
2. Secara Praktis
   a. Dapat menjadi salah satu refrensi untuk kajian tentang konservasi lingkungan bagi yang membutuhkan untuk yang memahaminya serta mengaplikasikannya dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-quran. Serta dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang ingin mengembangkan kajian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi peneliti pribadi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang ayat-ayat konservasi lingkungan yang terkandung pada Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah, sehingga mampu mengekplorasi nilai-nilai qurani melalui kajian tafsir, bertambah kecintaan terhadap al-quran dan menemukan kembali pokok-pokok tujuan diturunkannya al-quran.

F. Kerangka Teoritik (theoretical framework)

Mengkaji pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari studi biografi atau sejarah, yang pastinya berhubungan dengan waktu, tempat ataupun lingkungan yang mengelilingi tokoh tersebut, serta banyaknya dimensi yang mengira pemikirannya baik demensi kreatif, dinamis serta perubahan yang terjadi pada suatu waktu. Penulis membutuhkan studi sejarah ini untuk mengkaji pemikiran pemikiran Hamka dan Quraish Shihab khususnya dalam pembahasan konservasi lingkungan.

Dengan demikian, kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang alam semesta akan menyimpulkan bahwa alam raya dan lingkungan hidup yang merupakan totalitas (keseluruhan) dari benda, daya dan kehidupan termasuk manusia mempunyai keterkaitan hukum keseimbangan (equilibrium), sehingga satu bagian alam dapat mempengaruhi bagian lainnya dan akan berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta jasad-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasad hidup (organisme) lainnya,[12] karena memang semua makhluk yang ada dalam suatu lingkungan hidup satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik (interconected) dan hubungan simbiosis (saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya).

Hukum keseimbangan (equilibrium) yang diciptakan oleh Allah itu untuk tatanan lingkungan hidup (ekosistem) yang baik harus tetap terpelihara, sehingga manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara keseimbangan tersebut demi kelestarian lingkungan hidup (alam). Lantas siapakah yang akan bertanggung jawab? Tentu saja yang bertanggung jawab merawat, memelihara, dan menjaga keseimbangan, keindahan alam dan isinya adalah manusia sebagai *khalifah fil ard*.

Manusia wajib memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap lestari dan alami. Hal ini disebabkan, karena lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam pengelolaan lingkungan, manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Karena pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri, pada akhirnya ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini.

H.A Mattulada mendefinisikan lingkungan hidup meliputi makhluk biologis, makhluk bermasyarakat dan sebagai insan budaya. Dapat dikatakan lingkungan hidup manusia terdiri atas: lingkungan bio-fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.[13]

---

[12] Ahmad Syadili, *Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), 143.
[13] Imam Nasruddin, *Konsep Lingkungan Hidup dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pendidikan, Jurnal,* t.t, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf al-Qardhawi menilai lingkungan hidup meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis (hidup) meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis (mati) meliputi alam yang diciptakan Allah SWT, dan industri yang diciptakan manusia. Lingkungan statis ini dapat dibedakan dalam dua kategori pokok. Pertama, bahwa seluruh alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Kedua, bahwa lingkungan dengan seisinya, satu sama lain saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya ini.[14]

Di sini dapat dilihat bahwa, terdapat dua lingkungan, yaitu lingkungan manusia dan lingkungan selain manusia atau disebut juga lingkungan alam seperti: hewan, tumbuhan, sosial, benda, daya, keadaan dan termasuk juga perilaku manusia). Atau dengan kata lain, lingkungan mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Bahkan manusia pun dapat dikategorikan sebagai lingkungan dan pembentukan lingkungan yang baik menjadi tugas serta tanggung jawab manusia.

Lingkungan hidup berarti, *Pertama*, Kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk

[14] *Ibid.*, hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup lainnya. *Kedua*, lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.[15]

Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan sosial.[16] Lingkungan sosial meliputi semua faktor atau kondisi di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis, misalnya: ekonomi, politik dan sosial budaya.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menelaah penelitian terdahulu Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji oleh peneliti lainnya,agar penulis mampu memposisikan dirinya kepada permasalahan yang belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta menghindari adanya kesamaan. Dan ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini bukanlah pertamakali dalam mengkaji pemikiran Hamka dan Quraish Shihab , baik dari biografi sampai pada buku dan kitab yang mereka tulis. Tidak sedikit peneliti yang sudah membahas pemikirannya, maupun tafsirnya maupun metode penafsirannya, adapun diantara buku dan penelitian yang berkaitan dengan konservasi lingkungan yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut:

---

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 933

[16] Slamet Ryadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tesis yang berjudul "Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an", yang ditulis oleh Muhirdan, mahasiswa paska sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Tesis ini salah satunya berbicara tentang macam-macam konsep etika lingkungan hidup yang dijelaskan dalam al-Qur'an, etika konservasi terhadap lingkungan serta penyebab terjadinya kerusakan alam.[17] tesis ini tidak mengulas tentang penafsiran lingkungan dalam Tafsir al-Mishbah.

Buku "Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan", yang dikarang oleh Asep Usman Ismail dan diterbitkan oleh Lentera Hati tahun 2012 di Tangerang. Buku ini salah satunya berbicara tentang kesehatan masyarakat, yang dimaksud di sini adalah upaya memperbaiki dan meningkatkan masalah sanitasi yang mengganggu kesehatan. Dan berbicara bagaimana memelihara air dengan memperhatikan siklus air, macam-macam air dan konservasi air serta menjaga kualitas lingkungan hidup.[18] Dalam buku ini tidak mengkaji penafsiran konservasi lingkungan Muhammad Quraish Shihab, sehingga berbeda dengan skripsi ini.

Buku "Psikologi Konservasi : Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam" yang dikarang oleh Daryatno dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2014 di Yogyakarta. Buku ini berisi tentang istilah konservasi yang tujuannya bukan sekedar memahami saling ketergantungan manusia dengan alam, tapi mempromosikan sebuah

---

[17] Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an, Tesis,* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 116.

[18] Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan,* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang sehat dan lestari bagi keduanya. Selain itu, juga berbicara tentang kepedulian manusia tentang alam, kepedulian ini maknanya berkaitan dengan respons emosi, suatu sikap memperhatikan.[19] Dalam buku ini tidak mengkaji penafsiran konservasi lingkungan Muhammad Quraish Shihab, sehingga berbeda dengan skripsi ini.

Buku "Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Tematik), yang dikarang oleh Kementerian Agama RI dan diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2011 di Jakarta. Buku ini salah satunya berbicara tentang manusia sebagai pemelihara bumi dan peran manusia, yang dalam Islam disebut khalifah, sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah bukan hanya sekedar sebagai penguasa di bumi, akan tetapi juga perannya untuk memakmurkan bumi. Dan juga berbicara tentang urgensi pelestarian lingkungan, yang mana manusia selalu bergantung pada alam dan segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia, karena segala sesuatu diciptakan seimbang.[20] Dalam buku ini tidak mengkaji penafsiran konservasi lingkungan Muhammad Quraish Shihab, sehingga berbeda dengan skripsi ini.

Yusuf Qardahawi dalam bukunya *Ri'ayah al-Biah Fi al-Shariah al-Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdullah Hakam Syah, dkk. dengan judul Islam Agama Ramah Lingkungan.[21] Buku ini mencoba membahas permasalaan-permasalahan lingkungan dari perspektif

---

[19] Daryatno, *Psikologi Konservasi : Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 32.
[20] Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 259.
[21] Lihat Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terj. Abdullah Hakam Shah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama islam yakni pemeliharaan lingkungan *(ri'ayah al-biah)* baik dari pemeliharaan dari segala sesuatu yang merusak dan mencemari serta pemeliharaan yang mengarah kepada pengembangan, memperbaiki, dan melestarikan alam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis berupaya mengkaji dan meneliti serta memahami tafsir al-Misbah dan Hamka sebagai objek utama penelitian. Penelitian ini diklasifikasikan pada studi konsep dan termasuk dalam jenis *library research* (studi kepustakaan), dalam hal ini penulis menelusuri dan mencatat semua data serta informasi yang didapatkan dari kepustakaan yang berhubungan dengan topic penelitin. Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dan untuk memudahkan penelitiannya penulis menggunakannya historical approach atau studi sejarah atau biografi, untuk mengetahui latar belakang keluarga, lingkungan serta kondisi yang mempengaruhi pemikiran dari Hamka dan Quraish Shihab .

2. Sumber Data

Pengumpulan data tesis ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat konservasi lingkungan dalam Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literatur-literatur yang dijadikan sebagai data dalam penyusunan tesis ini terbagi menjadi dua sumber; sumber primer dan sumber sekunder.

Yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Hamka dan Quraish Shihab, khususnya Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yang mengulas tentang konservasi lingkungan dan tulisan yang relevan dengan pokok pembahasan tesis ini. Sementara itu, buku-buku, jurnal ensiklopedi, majalah, surat kabar yang berkaitan baik dengan kedua tokoh tersebut ataupun tulisan orang lain tentang konservasi lingkungan perspektif umum dan konservasi lingkungan dalam islam merupakan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti kajian ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan konservasi lingkungan terutama tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab. Data yang terkumpul di teliti oleh penulis, dikaji dan di analisis untuk pembahasan. Sehingga penulis dapat menemukan kerangka pembahasan dalam penelitiannya yang akan dijadikan acuan dalam penulis tesis ini. Setelah itu penulis menganalisis dan menafsirkan data secara terus menerus dan menuliskannya.

4. Teknis Analisis Data

Setelah terkimpulnya data-data yang berhubungan dengan penelitian, tersusun rapi dan sistematis selanjutnya penulis menganalisa pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka dan Quraish Shihab yang berkaitan dengan ayat-ayat konservasi lingkungan, kemudian mengkaji bagaimana mengaplikasikan konsep konservasi lingkungan kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisa data-data ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang mana dirasakan penulis lebih dapat dalam upaya penulisan ini, yaitu dengan cara mengumpulkan data, kemudian data-data yang sudah terkumpul disusun, dianalisis kemudian diambil kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulis tesis ini, penulis mengklasifikasikan menjadi lima bab yang disusun secara sistematis, antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan erat, satu kesatuan saling berkesinambungan. Di awali dengan bab pertama pendahuluan, yang tediri atas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai persoalan akademik yang akan dikaji dan dipecahkan dalam pembahasan ini, kemudian tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai wawasan al-Qur'an secara umum tentang konservasi lingkungan, pada bab ini terdapat dua pembahasan: pertama, definisi lingkungan, terdiri dari makna lingkungan, etika berinteraksi dengan lingkungan dan kehancuran lingkungan. *Kedua,* tentang konservasi dan perlindungan sumber daya alam seperti air, udara, tanah, tumbuhan dan hewan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga memuat diskusi tentang biografi dan profil kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar, pada bab ini akan dijelaskan biografi Muhammad Hamka dan Quraish Shihab serta karya-karyanya, mulai dari latar belakang penulisan, sistematika penulisan, pendekatan, metode, corak serta penafsiran antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar.

Bab keempat, membahas tentang ayat-ayat konservasi lingkungan perspektif Hamka dan Quraish Shihab , sehingga dapat diketahui karakteristiknya dalam menjadikan hal ini sebagai upayanya dalam menafsirkan al-quran , Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan perbedaan penafsiran kedua tafsir sebagai pembacaan kritis dari peneliti atas penafsiran kedua tokoh mengenai ayat-ayat konservasi lingkungan.

Dan bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis mencoba menyimpulkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, penulis mencoba menyusun saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

WAWASAN AL-QUR'AN SECARA UMUM TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN

A. Pengertian Lingkungan dan Konsep Konservasi Lingkungan

Lingkungan diartikan dengan segala seuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal manusia. Lingkungan juga didefinisikan dengan bulatan yang melingkungi (melingkari), lingkaran, sekalian yang terligkung dalam suatu daerah atau alam sekitarnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lingkungan dimaknai dengan daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya, bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pemerintahan desa dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.[1] Makhluk hidup dan lingkungannya itu mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain saling mempengaruhi sehingga merupakan satu kesatuan fungsional yang disebut ekosistem.

Menurut Agoes Soegianto, lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Artinya adalah bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi manusia untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan. Agar dapat bertahan hidup, semua mahkluk hidup harus cukup

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan makanan, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasarnya.[2]

Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dengan adanya hubungan dinamis sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal.

Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya ke butuhan dasar manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu.

---

[2] Safrilsyah, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.[3]

Manusia sebagai penghuni bumi ini diberikan hak dan kewajiban dalam mengelola bumi, namun tugas ini mesti dilaksanakan dengan baik dengan penuh tanggung jawab. Artinya adalah apa yang dilakukan manusia dalam pengelolaannya terhadap alam ini nantinya akan dipertanggungjawabkan. Karena itu, mereka tidak dapat melakukannya dengan semaunya sendiri dan mengabaikan kelestarian dan keindahannya.[4]

Tugas yang dipercayakan Allah kepada manusia merupakan amanah yang mesti dilaksanakan dengan baik. Kenyataannya, banyak ditemukan dalam kehidupan nyata tidak sesuai dengan amanah yang telah diamanahkan

[3] Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, *Jurnal*, 2015, 5.
[4] Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Jagat Raya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an, 2011), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya. Banyak pula diantara manusia yang justru tidak melakukan tugas ini seperti yang dikehendaki Allah. Akibat yang dapat disaksikan adalah fenomena-fenomena yang menjurus pada kerusakan dan kehancuran alam semesta.

Disisi lain, juga banyak di antara manusia yang mengemban amanah dengan baik, sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan. Dampak positif dari ketaatan yang demikian akan tampak dan dapat dirasakan oleh semua makhluk, tidak saja manusia tetapi juga ciptaan Tuhan yang lain.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengungkap persoalan lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Alquran yang terkait dengan alam. Empat belas surah Alquran dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-Ra'd (halilintar), al-Naḥl (lebah), al-Naml (semut), al-Nūr (cahaya), al-An'ām (binatang ternak), al-Fīl (gajah), al-Fajr (fajar), al-Lail (malam), al-Shams (matahari), al-Qamar (bulan) dan lain-lain.[5] Nama-nama tersebut adalah komponen-komponen lingkungan yang membentuk ekosistem. Meskipun nama-nama surah tersebut tidak tidak memberi rincian untuk aplikasi konservasi lingkungan, namun hal itu dapat dipandang sebagi spirit konservasi manusia pada lingkungan bumi. Demikian pula, Alquran menyinggung tentang eksistensi laut (*bahr-bihār al-yamm*), air (*mā'*), awan dan angina (*rīh-riyāh*], tumbuh-tumbuhan (*al-ḥabb, al-'adas, baṣal, fūm, khardal, yaqtīn,* ṭī*n, zaitūn*, *nakhl*, *rummān*), sungai (*nahr-anhār*), dan binatang (*dābbāh*).

[5] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Ri'Āyat Al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 54–55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Alquran, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *al-samā'* (ruang waktu), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan). Dalam banyak ayat, Alqur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan Tuhan dan memuliakan Tuhan.[6]

Kata *al-'ālamīn* dalam Alqur'an disebut sebanyak 71 kali dimana sejumlah 44 kali di-*muḍāf*-kan kepada kata *rabb*, dengan makna: *Pertama*, seluruh spesies (disebut sebanyak 46 kali); baik spesies biotik (manusia, binatang, mikroba) maupun abiotik (tumbuhan, binatang mati, mineral. Kata *rabb al-'ālamīn* digunakan untuk konotasi Tuhan sebagai Pemilik, Pemelihara, dan Pendidik seluruh alam semesta atau seluruh spesies (QS. al-Fātiḥah: 2). Adapun kata *al-'ālamīn* yang digabung dengan kata depan: *li, 'an, 'alā* disebut sebanyak 5 kali dalam QS. al-Baqarah: 251; Ali 'Imrān: 97, 108; al-'Ankabūt: 6, dan al-Ṣāffāt: 79). Jika dicermati kata *al-'ālamīn* yang digabungkan dengan kata depan semuanya berkonotasi alam semesta atau seluruh spesies. Sebab berdasarkan konteks pembicaraannya tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi berkaitan dengan seluruh spesies.

Kedua, spesies manusia, disebut dalam Alqur'an sebanyak 25 kali (QS. al-Baqarah: 37, 122; Ali 'Imrān: 33, 42, 97; al-Mā'idah: 20, 115; al-An'ām: 66, 90; al-A'rāf: 140, Yūsuf: 104; al-Hijr: 70; al-Anbiyā': 71, 91, 107; al-Furqān: 1; al-Shu'arā': 165; al-'Ankabūt: 15, 28; al-Ṣaffāt: 79; Ṣād: 87; al-Dukhān: 32; al-Jāthiyah: 16; dan al-Qalam: 52).

[6] Ibid., 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *al-samā'* (pl. *al-samāwāt*) dan derivasinya dalam Alquran disebut sebanyak 387 kali (210 kali dalam bentuk tunggal, dan 117 kali dalam bentuk plural). Secara etimologis, kata *al-samā'* berasal dari kata *samā*, *yasmū, sumuww, samā'an*, yang berarti "meninggi, menyublim dan sesuatu yang tinggi". Sedangkan secara terminologis, kata ini berarti jagad raya (QS al-Baqarah: 22), ruang udara (QS. al-Naḥl: 79), dan ruang angkasa (QS. al-Furqān: 61). Dengan demikian, alam raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer adalah salah satu term yang digunakan Alquran untuk menyebut lingkungan.[7]

Kata *al-arḍ* digunakan Alquran sebanyak 463 kali, baik secara sendirian maupun digabungkan dengan kata tugas. Kata *al-arḍ* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, sebuah wilayah kehidupan manusia dan fenomena geologis. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Untuk kepentingan perumusan konsep lingkungan tampaknya konotasi yang pertama, yakni lingkungan bumi yang sudah jadi, dapat membantu dan mempertegas konsep. Sementara itu untuk kata *al-arḍ* dalam konotasi proses penciptaan lingkungan lebih tepat jika digunakan untuk kepentingan kajian filosofis. Oleh karena itu, yang perlu dicermati lebih lanjut adalah kata *al-arḍ* yang berkonotasi bumi sebagai lingkungan yang sudah jadi.

Adapun penyebaran ayat ekologis yang menggunakan kata *al-arḍ* memiliki berbagai konotasinya, yakni ekologi bumi (QS. al-Baqarah: 164),

[7] Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan hidup (QS. al-Baqarah: 22, al-A'rāf: 24), ekosistem bumi (QS. al-Naḥl: 15), dan daur ulang dalam ekosistem bumi (QS. al-Hajj: 5).[8]

Berdasarkan data makna semantik kata *al-arḍ* yang terungkap dalam Alquran di atas, maka terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-arḍ* dalam Alquran dijadikan sebagai salah satu term guna memperkenalkan istilah lingkungan dalam disiplin ilmu ekologi. Dengan demikian, cukup kuat untuk menyatakan bahwa salah satu konsep lingkungan dalam Alquran diungkapkan dengan menggunakan term *al-arḍ*. Hal ini pararel dengan tradisi masyarakat ekologis yang lazim menggunakan istilah lingkungan untuk arti planet bumi. Dengan kata lain, masyarakat ekologi lazim memahami istilah lingkungan sebagai ungkapan lain dari istilah planet bumi.[9]

Sedangkan kata *al-bī'ah* yang merupakan derivasi dari kata *bā'a, yabī'u, bī'ah* berarti "kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan."[10] Secara kuantitatif, kata ini disebut Alquran sebanyak 18 kali, tetapi ayat yang secara langsung bermakna lingkungan sebagai ruang kehidupan hanya 6 ayat (QS. Ali 'Imrān: 21; al-A'rāf: 74; Yūnus: 93; Yūsuf: 56; al-Naḥl: 41, dan al-'Ankabūt: 58).

Secara terminologis, menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-bī'ah* adalah sebuah lingkungan di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun ketika mengasingkan diri, tempat ia kembali, baik secara sukarela maupun terpaksa. Lingkungan ini mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan dan dinamis

[8] Ibid, 47.

[9] Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 47.
[10] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Hadīth, 1997), 27–31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.[11] Penggunaan kata *al-bī'ah* (lingkungan) sebagai ruang kehidupan sejalan dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme yang identik dengan ruang kehidupan.

Dari berbagai term yang digunakan Alquran untuk memperkenalkan konsep lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup dalam perspektif Alquran memiliki makna yang luas, yang mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun ruang angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa luar. Karena faktanya, keseimbangan ekosistem di bumi barkaitan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, menurut Alquran, manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, bukan saja dalam lingkungan planet bumi tapi juga di luar angkasa (QS. al-Baqarah: 22; al-Anbiyā': 32).

Selain itu, ayat-ayat di atas membentuk konsep teologi Al-Qur'an (Islam) tentang ekologis yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Allah adalah Tuhan pemelihara seluruh alam semesta dengan dasar cinta dan kasih-Nya. Ayat-ayat Alquran sebagai kalam Tuhan memuat informasi keseluruhan alam semesta dari langit, daratan, dan lautan yang semuanya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk regularitas kehidupan dan demi sebesar-besar kemanfaatan manusia. Namun semuanya tunduk hanya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui dengan aturan-Nya yang Maha Suci. Ketika salah satu di antaranya diciderai oleh manusia, maka akan mengganggu regularitas tersebut dan alam berbalik menjadi musuh bagi seluruh manusia. Dengan ini, manusia didorong

[11] al-Qaraḍāwī, *Ri'Āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami hukum-hukum lingkungan hidupnya, dan akhirnya termotivasi untuk melestarikan lingkungannya.[12]

B. Konservasi Lingkungan Perspektif Mufassir

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan lingkungan hidup adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme,[13] demikian kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan. Yang dimaksut dengan lingkungan hidup ialah segala sesuatu yang berada di sekeliling mahluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap mahluk hidup tersebut.

Sedangkan formulasi lingkungan hidup yang dimaksutkan dalam pasal 1 butir 1 Undang-Undang Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan pri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lainya.[14]

Al-Qur'an tidak secara jelas mengambarkan tentang lingkungan seperti makna lingkungan pada KBBI dan UU Lingkungan Hidup. Al-Qur'an menjelaskan secara terpisah, seperti tentang penciptaan hewan, tumbuh-tumbuhan dan beberapa tempat yang ada di sekeliling manusia (gunung, laut

[12] Alim Roswantoro Alim Roswantoro, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya (2012): 226–27.
[13] Dikutip oleh Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *Op.cit.*, 2007, 366.
[14] Ibid., 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dll.). Di antara ayat yang menggambarkan tentang lingkungan adalah surat Ibrahim ayat 32-34.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ
لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ
وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا
تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.
dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.
dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).[15]

Lingkungan menurut para mufasir dalam menafsirkan ayat ini dijelaskan secara universal, berupa hubungan yang holistik. Mulai dari penciptaan lingkungan oleh Allah hingga keterkaitan lingkungan terhadap kehidupan manusia, tentunya hal ini terdapat kesamaan dan perbedaan

[15] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan,* 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan yang dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ataupun dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup.[16]

Kesamaan ini terdapat dalam pemaknaan kesatuan ruang, daya, keadaan, dan mahluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan pri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lainya, yang berarti kesemuanya saling berkaitan. Perbedaanya terletak pada yang menciptakan lingkungan dan tujuan penciptaanya. Dalam KBBI dan UU Lingkungan Hidup tidak disebutkan secara jelas siapa yang menciptakan dan tujuanya. Namun dalam sudut pandang mufasir secara jelas disebutkan bahwa Allah yang telah menciptakanya untuk manusia.

Dalam penafsiran para mufasir, kita mendapatkan tiga poin makna lingkungan yang saling berkaitan; lingkungan yang berupa penyediaan sumber daya alam, anugrah kemampuan berfikir manusia untuk memanfaatkanya dan menyadari keberadaan sang pencipta, yang terakhir keberadaan rasa untuk menikmati dan mensyukurinya. Dari kesemuanya saling berkaitan dan saling mendukung.

Ini dapat dibuktikan dengan adanya penafsiran dari Hasbi. “Dia menundukan bagimu sungai-sungai yang membelah bumi dari suatu daerah ke daerah lain agar kamu dapat mengambil manfaaat dari padanya. Misalnya kamu mempergunakan airnya untuk air minum atau keperluan sehari-hari,

[16] Ibid., 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyirami (mengairi) tanaman dan kebun".[17] Ini menyatakan kemanfaatan lingkungan yang telah disadari oleh manusia seperti penafsiran yang dilakukan oleh Hamka. "Bahwa tuhan Allah memudahkan sungai-sungai untuk manusia, mengingatkan akan pentingnya sungai sebagai urat nadi kehidupan, kemajuan, kebudayan, sejak manusia mengenal pergaulan dalam alam ini. Teringatlah kita apa yang dihasilkan oleh sungai Nil di Mesir, sungai Furat di Dajlah di Irak, sungai Indus dan Ganga di India. Dan sejak zaman modern betapa peranan sungai di Eropa Barat sebagai suber kehidupan dan lain-lain".

Dari sini kita bisa memahami bahwa sungai merupakan lingkungan abiotik, dimana lingkungan ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Namun pemaknaan lingkungan di atas masi sulit untuk dipahami. Apakah yang dinamakan lingkungan hanya sekedar yang diketahui memiliki kemanfaatan untuk manusia ataukah semua yang ada dalam alam semesta meski belum diketahui kemanfaatanya, juga boleh dikatakan sebagai lingkungan.

Dalam beberapa penjelasan baik pandangan secara umum (KBBI) maupun pandangan dari para mufasir yang dinamakan lingkungan hanyalah segala sesuatau yang mempunyai hubungan timbal balik dengan manusia.

Sedangkan manusia mempunyai keterbatasan untuk mengetahu apa-apa saja yang mempunyai hubungan timbal balik/bermanfaat terhadap dirinya. Dan hal ini tentunya akan memunculkan pandangan bahwa jika

[17] Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 2, Op.cit.*, 2011, 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tidak mengetahui hubungan timbal balik/manfaat sesuatu terhadap dirinya maka manusia tidak menganggap itu sebagai lingkungan. Dari pandangan ini manusia akan cenderung merasa boleh mengeksploitasinya secara berlebihan/merusaknya. Bahkan yang mereka anggap mempunyai hubungan timbalbalik juga akan terancam dirusak jika kita menggunakan sudut pandang bahwa semua itu diciptakan untuk kepentingan manusia.[18]

Pembahasan tentang makna lingkungan yang kita bahas di atas, jika kita sekedar membaca tanpa mencerna secara mendalam kita akan terjebak dalam pemahaman yang mengarah terhadap ekspoliatasi tak terbatas. Kita bisa saja memahami bahwa manusia berhak secara total atas lingkungan tanpa memperhatikan keberlangsungan lingkungan itu sendiri meski ada pengendalian dalam tugas manusia sebagai khalifah. Pengendalian sebagai khalifah akan di abaikan, karna dalam pemahaman umum pemimpin hanya beberapa orang saja, tidak semua manusia sebagai pemimpin. Pokok terpenting yang difahami adalah alam diciptakan hanya untuk kebutuhan manusia. Hingga menyebabkan kita lupa terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Dan kita hanya akan beranggapan lingkungan di ciptakan untuk kepuasan manusia. Tentunya hal ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan alam semesta.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat ulah dari manusia. Diantara ayat yang menyebutkan tentang kerusakan lingkungan ini adalah surat Suara' ayat 151-152.

[18] *Op.cit.*, h. 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُطِيعُوٓاْ أَمۡرَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٥١ ٱلَّذِينَ يُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا يُصۡلِحُونَ ١٥٢

dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan".[19]

Hasby hanya berkomentar sedikit tentang ayat ini. Tentang larangan menanaati pemimpin yang melakukan kemaksiatan. Janganlah kamu menaati perintah para pemimpinmu yang selalu melakukan kemaksiatan.[20]

Sedangkan hamka brbicara tentang perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Allah, sehingga harta kekayaan nikmat Allah itu digunakan untuk yang tidak bermanfaat, berfoya-foya tidak berketentuan, boros, durhaka, maksiat, menyembah harta dan sebagainya. Kalau nasehat atau pimpinan orang-orang yang semacam itu yang kamu turuti, niscaya celakalah kamu "yaitu orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaiki".

Pemimpin atau tokoh yang mempunyai kekuasaan bisa menjadi factor terbesar dari terjadinya kerusakan lingkungan seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kerusakan yang di akibatkan oleh pemimpin yang melebihi batas ini mengakibatkan dampak yang lebih besar daripada individu biasa.

C. Peran Manusia Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan.

Dalam Al-Qur'an manusia berperan sebagai kholifah dimana manusia mempunyai tanggung jawab yang berat untuk menjaga keberlangsungan ekosistem. Pada pandangan etika kekhalifahan, tidak di benarkan seseorang

[19] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan,* 584
[20] Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 3, Op.cit.*, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetik bunga sebelum mekar karena ini mengakibatkan mahluk tersebut tidak mencapai tujuan penciptaanya. Darisisi Islam memperkenalkan apa yang dinamakan “persaudaraan semakhluk”.

Sebagai khalifah manusia harus mampu bersikap bijak dalam segala permasalahan, baik yang menyangkut permasalahan manusia itu sendiri ataupun permasalahan tentang lingkungan. Pada permasalahan lingkungan Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikanya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al-A’araf ayat 56:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

56. dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[21]

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, searasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikanya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau

[21] Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Terjemahan,* 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengahambat misi mereka, dia telah melakukn salah satu bentuk pengrusakan dibumi.

Merusak setelah diperbaiki lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Kelestarian dimaksutkan bukan berarti langgegan dalam keadaan statis (tidak berubah). Karena yang demikian itu tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Yang dimaksud dengan kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuanya sehingga selalu serasi dan seimbang.[22]

Hasbi berpandangan membuat kerusakan di bumi, meliputi usaha memusnakan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat, serta merusak akal dengan minuman yang memabukan.

Sedangkan Hamka tentang ayat diatas berpandangan bahwa manusia telah banyak membawa kemajuan dalam bidang kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada lalulintas dunia, perbaikan pada hidup yang lebih mewah, tapi sangat sedikit pada ikhtiar perbaikan pada jiwa manusia, sehingga kian lama dimuka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh dimana-mana diantara bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar akan agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah

[22] Shihab Quraish, *Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakan yang telah rusak, melainkan memelihara menyelesaikan yang telah ada, jangan di rusak lagi, dan berusaha membuat yang lebih baik dan selesai.

Dari pandangan-pandangan para mufasir maka kita mengetahui bagaimana peran manusia yang seharusnya menjaga alam, akan tetapi mereka malah merusaknya. Kerusakan yang di timbulkan berjalan terus menerus, dan sampai sekarang belum ada tindakan untuk menghentikan eksploitasi terhadap alam.

D. Etika Berinteraksi Dengan Lingkungan

Etika lingkungan hidup adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan dengan lingkungan dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam dan hubungan antara manusia dan alam. Dari refleksi kritis ini, lalu disodorkan cara pandang dan perilaku baru yang dianggap lebih tepat terutama dalam kerangka menyelamatkan krisis lingkungan.[23]

Menurut J. Sudriyanto, terdapat tiga macam pendekatan etika lingkungan: etika egosentris, etika homosentris dan etika ekosentris.[24] Ketiga pendekatan etika ini merupakan puncak arus etis, religius, dan politis yang berkembang di kebudayaan Barat semenjak abad ke-17 dan mendasari posisi politis dari berbagai kelompok yang berkepentingan dalam menggunakan sumber-sumber daya alam.

---

[23] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Cet. I, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 8.
[24] Rusli, *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, *Jurnal*, 2015, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika egosentris memberikan penekanan kepada kepentingan individu. Apa yang baik bagi individu adalah baik juga bagi masyarakat. Etika ini mendapatkan pijakan filsofisnya pada filsafat politik Thomas Hobbes bahwa manusia pada dasarnya bersifat kompetitif. Manusia oleh manusia yang lain dipandang sebagai lawan yang harus dikalahkan. Pepatah yang terkenal adalah homo homini lupus (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dalam logika egosentris Hobbes, alam diberikan untuk semua orang, dan setiap orang harus bersaing untuk mendapatkan sumber-sumber alam tersebut. Disini, menurut Hobbes, manusia sebagai pelaku rasional memperlakukan alam menurut insting "natural". Disamping itu, etika egosentris juga dibentuk oleh pengetahuan-pengetahuan yang mekanistik.[25]

Etika homosentris mendasarkan diri pada kepentingan masyarakat. Etika ini menggaris bawahi model-model kepentingan sosial dan pendekatan pelaku-pelaku lingkungan yang melindungi kesejahteraan masyarakat. Sebuah masyarakat harus bertindak untuk kesejahteraan semua orang (etika utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill). Maka, relasi manusia dengan alamnya didasarkan pada sejauh mana alam dapat mendatangkan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi manusia.

Etika ekosentris mendasarkan diri pada kosmos. Menurut etika ini, lingkungan secara keseluruhan dipandang bernilai pada dirinya sendiri. Hal yang terpenting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan non-hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat. Seperti halnya manusia, semua

[25] Rusli, *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sarda….*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda dalam kosmos mempunyai tanggungjawab moralnya sendiri. Etika ekosentris ini bersifat holistik, lebih dari mekanistik ataupun metafisik. Salah satu asumsi yang mendasari perspektif holistik ini adalah manusia dan alam non-manusia adalah satu. Dalam perspektif ini tidak ada dualisme, tetapi manusia dan alam merupakan bagian dari sistem organik yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disingkat Hamka. Beliau dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Pebruari 1908, Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan mubaligh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Ia adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan " Kaum Muda" di Minangkabau.[1]

Keulamaan adalah predikat yang telah diwarisi Hamka secara turun temurun (geneologis), hal itu ditanamkan pula oleh andungnya (nenek) kepadanya, lewat cerita sepuluh tahun menjelang tidur.[2] Cerita sepuluh tahun itu serta aktifitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka sebagai kawasan, dimana ia memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktifitas, yakni sebagai sasterawan, budayawan, ilmuwan islam, mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politisi.[3]

1. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 6 tahun (1914 M) Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke Sekolah Desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an pada ayahnya sehingga khatam.[4]

---

[1] Hamka. *Kenang-kenangan hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 532.
[2] Ibid,. 10.
[3] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.
[4] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu itu di Padang Panjang ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat, yaitu Sekolah Desa (3 tahun), Sekolah Gubernemen (4 tahun), dan ELS (Europesche Lagere School, 7 tahun).” Anak-anak yang bersekolah di Sekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua sekolah lainnya, yaitu mereka yang berasal dari keluarga pegawai, pamong, amtenar dan anak-anak-anak keturunan Belanda. Hamka merasa dirinya selalu dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka.[5]

Pada tahun 1916 , ketika Zainuddin Lebai el-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyah petang hari, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari ke Sekolah Desa, sore hari belajar ke Sekolah Diniyah. Pada malam hari Hamka bersama temantemannya pergi ke surau untuk mengaji. Demikian rutinitas kegiatan Hamka setiap hari dalam usia kanak-kanaknya. Rutinitas kegiatan seperti itu membuat Hamka mengalami kejenuhan dan perasaan terkekang, ditambah pula dengan sikap ayahnya yang otoriter membuat Hamka menjadi pemberontak kecil dalam bentuk kenakalan kanak-kanak. Sehingga ia dikenal sebagai” anak yang nakal.” Kondisi tersebut dibenarkan oleh A.R. Sutan Mansur, yaitu seseorang yang kelak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang mubalig.[6]

Sejak kecil Hamka dikenal sebagai anak yang cerdas, ia berbakat dalam bidang bahasa Arab, sehingga ia mampu membaca berbagai literatur

[5] Irfan Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Republika, 2013), 230.
[6] Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta Pustaka Panjimas, 1983), xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa Arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sejak muda Hamka dikenal sebagai seorang pengelana, sehingga ayahnya memberikan gelar padanya "Si Bujang Jauh".[7]

Di Padang Panjang, dibuka taman bacaan milik Kongsi antara Engku Zainuddin Labai dengan Engku Baginda Sinara. Perpustakaan itu diberi nama dengan zainaro. Setiap hari sepulang Sekolah Diniyah, pukul 10 pagi Hamka asyik membaca beragam buku sampai pukul 1 siang, dari mulai buku agama Islam, sejarah, sosial, politik, maupun roman, semua tersedia di taman bacaan itu. Banyak membaca membuat makin terbukalah hatinya melihat dunia yang luas ini.[8] Ketika berusia 13-14 tahun, Hamka telah membaca tentang pemikiran-pemikiran Djamaluddin Al-Afgani dan Mohammad Abduh dari Arab. Tokoh dalam negeri, beliau mengenal pula pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachruddin, dan lain-lain. Kekaguman Hamka pada tokoh-tokoh yang berada di Jawa itu membulatkan tekatnya untuk berangkat merantau ke Jawa.

Hamka berencana pergi ke Jawa pada tahun 1924 di usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak kesampaian karena Hamka terkena penyakit cacar di daerah Bengkulen. Kondisi tersebut membuat Hamka harus berbaring di tempat pembaringan selama dua

[7] Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), 75.
[8] Irfan Hamka, *Ayahku…,* 230-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan, setelah sembuh ia batal melanjutkan perjalanannya melainkan kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh luka bekas cacar.[9]

Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surut niatnya, setahun kemudian ia tidak bisa dicegah untuk mewujudkan keinginannya pergi ke Jawa. Perjalanan yang kedua ini ternyata tidak terkendala apa pun dan sampai di tanah Jawa. Pengembaraan intelektual Hamka di pulau Jawa dimulai dari daerah Jogjakarta, di sana Hamka menetap di rumah pamannya , Djafar Amrullah. Pamannyalah yang mengajak Hamka masuk anggota Syarikat Islam Yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto.13 Hamka banyak belajar dari tokoh-tokoh besar antara lain, ia memperdalam pengetahuannya tentang sosialisme pada HOS Tjokroaminoto. Lalu belajar ilmu agama Islam pada Haji Fachruddin. Hamka juga belajar ilmu sosiologi pada R.M. Soeryopranoto, lalu ia pun tidak melewatkan kesempatan untuk belajar ilmu logika pada Ki Bagus Hadikusumoko.

Jogjakarta merupakan sebuah kota yang mempunyai arti penting bagi perkembangan keilmuan dan kesadaran keberagamaan Hamka, sehingga ia menyebutkan bahwa di Jogjakarta ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyuguhkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.[10]

Hamka melihat nuansa keagamaan antara Minangkabau dengan Jawa nampaknya sangat jauh berbeda. Islam di Minangkabau

[9] Yunan yusuf, *Corak*…, 37.
[10] Hamka, *Kenang…,* 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi citra pembaharuan dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berorientasi soal akidah, karena Islam di Minangkabau lebih banyak berhadapan dengan tradisi adat budaya Minang yang berbau *jahiliyyah*. Orientasi yang ditampilkan oleh pembaharu lebih bercorak puritan, yakni membersihkan akidah dan ibadah Islam dari hal-hal yang berbau *syirik* dan *bid'ah*.[11]

Sebaliknya berbeda dengan pembaharuan di Jawa dengan gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Aktivitas pembaharuannya tidak lagi mempertentangkan permasalahan *khilafiyah*, tapi lebih berorientasi pada usaha memerangi keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan serta mencegah bahaya kristenisasi yang mendapat dukungan dari pemerintah kolonial.

Adapun bentuk gerakan pembaharuan yang digerakkan oleh dua organisasi Islam itu diantaranya adalah Syarikat Islam menampilkan penggalangan kekuatan ekonomi masyarakat pribumi dengan jiwa dan semangat Islam. Muhammadiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.[12]

Setelah melakukan pengembaraan di Jawa pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang di usia 17 tahun. Langkah berikutnya setelah di tiba di tanah kelahirannya Hamka mengimplementasikan ilmu yang dia dapat dari tanah Jawa dengan berdakwah. Berkat kepiawaiannya menyusun kata-kata ia dikagumi oleh teman-teman sebayanya. Terkadang

[11] Yunan yusuf, Corak…, 40.
[12] Ibid. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia diminta untuk menuliskan pidato oleh teman-temannya dan diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpinnya yang diberi nama *Khatibul Ummah.*[13]

Bulan Februari 1927 Hamka berangkat ke Makkah untuk menuanaikan ibadah Haji dan bermukim di sana selama 6 bulan. Selama di Makkah Hamka bekerja pada percetakan, pada akhir Juli ia kembali ke tanah air. Sebelum tiba di kampung halamannya, ia singgah di Medan dan sempat menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan, setelah itu ia pulang ke tanah kelahirannya.[14]

Pada tahun 1928 ia mengikuti Muktamar Muhammadiyah di Solo, sepulang dari Solo ia memangku jabatan-jabatan penting diantaranya pernah menjadi ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930 atas prakarsa penguruas cabang Padang Panjang ia diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bangkalis. Pada tahun 1931 ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Makasar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 di Makasar. Sehingga setelah pulang bertugas ia diangkat menjadi Majlis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tanggal 22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur dan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat.* Tahun 1942 ia tepilih menjadi pemimpin

[13] Hamka, *kenang...*, 106.
[14] Ensiklopedi, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, kedudukannya ini dipegang sampai tahun 1949. Pada Muktamar Muhamadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, ia terpilih menjadi anggota pimpinan pusat Muhamadiyah dan sejak itu ia selalu terpilih dalam muktamar.

Pada tahun 1949, ia pindah ke Jakarta, di Jakarta Hamka memulai kariernya dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementrian Agama yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Selain bekerja sebagai pegawai negeri, ia juga mengajar di perguruan tinggi Islam diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makasar, Universitas Islam Sumatera Utara. Pada tahun 1950 ia mengadakan kunjungan ke berbagai negara yang ada di Timur Tengah. Pada tahun 1952 ia juga mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia diutus untuk mengikuti Simposium Islam di Lahore kemudian menuju Mesir, di Mesir Hamka diundang oleh *Muktamar Islamy* bekerjasama dengan *Asysyubbanul Muslimun*, sebuah perkumpulan yang sama haluan dengan Muhammadiyah dan Al-Azhar University.[15]

Undangan itu memberi kesempatan Hamka untuk memperkenalkan diri dan memaparkan pandangan hidup Hamka yang lebih dekat kepada

[15] Hamka, Tafsir…, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir melalui orasi ilmiah (*muhadoroh*) dengan judul, "Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya." Berkat orasinya yang begitu memikat dan memberi kesan mendalam di hati para sarjana dan ulama yang hadir, maka *Al-Azhar University* mengambil keputusan memberi gelar ilmiah tertinggi di Al-Azhar , yaitu *Ustadziyah Fakhriyah*, yang sama artinya dengan *Doctor Honoris Causa*.[16]

Selain gelar Doctor yang ia raih di Mesir, ia juga mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Perdana mentri Malaysia pada kesempatan itu berkata "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara".[17]

2. Karya Hamka

Hamka dikenal sebagai seorang yang produktif meskipun aktivitas Hamka yang begitu padat, tidak membuat surut tekad Hamka untuk membuat berbagai karya tulis. Keproduktifan Hamka bukan hanya dari segi ide atau gagasan tetapi dalam segi tulisan pun ia sangat produktif, lebih kurang 118 buah buku dalam berbagai disiplin ilmu (tafsir, hadits, sejarah, tasawuf, politik, akhlak, sastra, dll), belum termasuk berbagai tulisannya yang berserakan di media masa, majalah, atau makalah-makalah

[16] Ibid., 59.
[17] Ensiklopedi, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan untuk perkuliahan. Di antara karya-karya yang telah dihasilkan oleh tangannya adalah sebagai berikut:

a. Dalam bidang tasawuf : *Tasawuf modern, Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*
b. Dalam *bidang* sastra : *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil* dan *Di Tepi Sungai Dajlah, si Sabariyah, Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya kapal Van der Wijck* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940).
c. Dalam *bidang* tafsir :*Tafsir al-Azhar (30 juz), Ayat-ayat Mi'raj.*
d. Dalam bidang sejarah : *Ayahku* berisi tentang biografi orang tuanya (1949), *Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abu Bakar), Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam* (buku ini dilarang beredar oleh polisi), *Sejarah Umat Islam.*

3. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penyusunan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah tafsir yang pada mulanya merupakan materi yang disampaikan dalam acara kuliah subuh yang diberikan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) di masjid Agung al-Azhar Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959. Ketika itu masjid tersebut belum dinamakan Masjid Al-Azhar. Waktu yang sama pada bulan Juli 1959, Hamka bersama KH. Fakih Usman dan HM. Yusuf Ahmad (Menteri Agama dalam kabinet Wilopo 1952, wafat tahun 1968

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menjabat ketua Muhammadiyyah) menerbitkan majalah "*Panji Masyarakat*" yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Agama Islam.[18]

Penerbitan ceramah-seramah Hamka terhenti dalam majalah tersebut disebabkan pada hari senin 12 Romadhan 1383 atau 27 Januari 1964, ia ditangkap oleh penguasa Orde lama sesaat setelah memberikan pengajian di masjid al-Azhar dan pada akhirnya beliau dijebloskan dalam penjara. Hamka tidak membuang waktunya dengan percuma dalam tahanan, beliau gunakan dengan membuat karya lanjutan dari tafsir al- Azhar.[19] Kondisi kesehatan Hamka dalam tahanan kian lama kian menurun, sehingga membuat ia harus dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Walaupun dalam kondisi perawatan, Hamka tetap melanjutkan kembali penulisan tafsir al-Azhar. Tidak lama setelah itu Orde Lama pun tumbang digantikan dengan Orde Baru, dan pada akhirnya di bawah pimpinan Suharto Hamka dibebaskan. Setelah bebas, Hamka kembali mengedit ulang tafsir al-Azhar.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa pimpinan H. Mahmud. Penerbitan perdana ini hanya merampungkan juz pertama sampai juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 dengan penerbit yang berbeda yakni Pustaka Islam, Surabaya. Pada akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14

[18] Ensiklopedi, 77.
[19] Hamka, Tafsir…, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta.[20]

b. Bentuk Kitab Tafsir Al-Azhar

Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama '*Gema Islam*' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.18[21] Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, HAMKA ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967).19[22] Di sinilah HAMKA memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa

[20] Lihat Hamka, "*Mensyukuri Tafsir Al-Azhar*", (Majalah Panji asyarakat, No. 317), h.39 Untuk lebih lengkap dalam mengetahu sejarah penulisan tafsir Al-Azhar dapat dilihat dalam karya tafsirnya juz I, hlm. 50-58.

[21] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 48 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi.* (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

[22] Badiatul *Razikin* (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.[23] Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir *al-Azhar* pertama kali diterbitkan.[24]

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-*zahir*kan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizâm* dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya: "Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan "tafsir" ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang." [25]

Tafsir *al-Azhar* ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-*zahir*kan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.[26]

---

[23] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 55.
[24] Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia, 60.
[25] HAMKA, Tafsir al-Azhar, 56-57.
[26] Ibid. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar HAMKA dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.[27] Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir *al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.[28]

Dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode *tartîb utsmânî* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmânî*, yang dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tahlîlî*.
2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.26[29]
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.

---

[27] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 58.
[28] Ibid, 6.
[29] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 141-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat-satu sampai lima ayat-dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.[30]
5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.[31]
6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fâtihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. "Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri." (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini *shahih*)[32]

---

[30] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 140.
[31] Ibid, 142-143.
[32] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dalam tiap surah, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtihah terdapat tema antara lain:

   a. Al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang[33]

   b. Di antara *jahr* dan *sirr* [34]

   c. Dari hal *âmîn*[35]

   d. Al-Fâtihah dengan Bahasa Arab.[36]

8. Di dalam *Tafsir al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya HAMKA menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu Buya HAMKA menafsirkan ayat tersebut dengan: "Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsat, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi".37[37] Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan

[33] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 116-120.
[34] Ibid, 121-128.
[35] Ibid, 129.
[36] Ibid, 130-133.
[37] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsat. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

c. Metode Tafsir Al-Azhar

1. Sumber Penafsiran

Buya HAMKA menggunakan metode *tafsîr bi al-Iqtirân* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah *Tafsir al-Azhar*, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyâri, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsi,[38] *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî,

[38] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsîr al-Marâghî, al-Qâsimî, al-Khâzin, al-Thabarî,[39] dan *al-Manâr*:[40] HAMKA memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *aql*. Di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri." [41]

2. Menurut Susunan Penafsirannya

   HAMKA menggunakan metode *tahlîlî* karena dimulai dari Surah al-Fâtihah hingga surah al-Nâs.

3. Cara Penjelasan

   HAMKA menggunakan metode *muqarîn* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

4. Keluasan Penjelasan

   HAMKA menggunakan metode *tafshîlî* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

d. Aliran Tafsir Al-Azhar

Corak yang mendominasi dalam penafsiran HAMKA adalah *lawn adâbiî wa ijtimâ'î* yang nampak terlihat dari latar belakang HAMKA

[39] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 255.
[40] Ibid, 41.
[41] Ibid, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.

Adapun terkait kisah *isrâ'iliyyât*, HAMKA memberikan penjelasannya bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât*, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.[42]

e. Keistimewaan Tafsir Al-Azhar

Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini antara lain:

1. Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, *Nuzûl al-Qur'ân*, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah *Tafsir al-Azhar*, dan *î'jâz*[43]
2. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.
3. Beliau tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain.[44]

[42] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 34.
[43] Ibid, 4-66.
[44] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.

Di samping kelebihannya itu, *Tafsir al-Azhar* juga mengandung beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Yang dicantumkan terkadang hanya arti hadis saja tanpa mencantumkan teks hadisnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadisnya. Contohnya seperti "… Hadis Abu Hurairah secara umum menyuruh takbir apabila imam telah takbir dan berdiam diri apabila imam telah membaca al-Fâtihah. Inipun umum. Maka dikecualikan dia oleh hadis 'Ubadah tadi, yang menegaskan larangan Rasulullah membaca apapun, kecuali al-Fâtihah. (Tanpa teks hadis arab dan *mukharrij*-nya)[45]
2. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.

f. Komentar Ulama

Ciri khas Buya HAMKA yang menarik adalah, ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga

[45] HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menzahirkan upaya pentafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan pentafsiran yang kontemporer." Berikut ini adalah pendapat para ulama' mengenai *Tafsir al-Azhar*:

1. Abû Syâkirîn menegaskan: "*Tafsir al-Azhar* merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi."
2. Moh. Syauqi Md Zhahir: "*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim."

B. Biografi Quraish Shihab

1. Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab, keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Bapaknya adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[46]

Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, tak jauh dari rumahnya di jalan Sulawesi. Tamat SD pada usia 11 tahun,

[46] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Hanya setahun beliau mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar karena selanjutnya beliau memilih untuk *nyantri* di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Malang, Jawa Timur. Keputusan itu diambilnya karena beliau terpikat pada kepiawaian Ali, kakaknya, berbahasa Arab, setelah nyantri di pesantren yang sama.[47]

Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil *nyantri* di pondok Pesantren Daar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" terhadap ilmu al-Qur'an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesalisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim*.[48]

---

[47] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa, *cahaya, cinta dan canda M.Quraish Shihab*, (Tangerang, Lentera Hati, 2015), 13-14.
[48] M. Quraish Shihab, *Membumikan…,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biqa'I Tahqiq wa Dirasah*" (suatu kajian terhadap kitab *Nazhm ad-Durar Karya al-Biqa'i*) dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syarafal Ula*.

Dengan prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998.

Kiprahnya tidak terbatas di lapangan Akademis, beliau juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat), 1985-1998, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, sejak 1989, anggota Pertimbangan Pendidikan Nasional, sejak 1989, anggota MPR RI 1982-1987 dan 1999-2002 beliau diangkat sebagai Duta Besar RI Republik Arab Mesir, yang berkedudukan di Kairo. Pengabdian utamanya sekarang adalah Dosen (guru besar) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Sosoknya juga sering tampil diberbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual.[49]

[49] Quraish, *Membumikan*…, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya-Karyanya

Qurash Shihab adalah seorang ulama yang produktif , di sela-sela kesibukannya, dia juga terlibat berbagai kegiatan ilmiah dalam maupun luar Negeri., Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis dalam rubrik "Pelita Hati", dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta.

Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain :

1. Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta; Departemen Agama, 1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta; Untagma, 1988)
4. Membumikan al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1992) merupakan salah satu buku best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi 5) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan, 1996) dicetak sampai tahun 2000 sebanyak 11 cetakan
5. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung; Mizan, 1998)
6. Mu`jizat al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1998)
7. Menyingkap Tabir Ilahi (Jakarta;Lentera Hati, 1998)
8. Yang Tersembunyi; Iblis, Setan dan Malaikat (Jakarta;Lentera Hati, 1998)
9. Pengantin al-Qur'an (Jakarta;Lentera Hati, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
11. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
12. Sholat Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
13. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abdi Bangsa)
14. Fatwa-Fatwa (Bandung; Mizan, 1999)
15. Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta;Lentera Hati, 1999)
16. Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga, dan ayat-ayat Tahlil (Jakarta;Lentera Hati, 2000)
17. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta;Lentera Hati, 2003) 15 volume.
18. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam pandangan Ulama dan cendekiawan Kontemporer (Jakarta; Lentera Hati, 2004).
19. Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan dibalik setiap fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
20. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
21. Logika Agama (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
22. Wawasan al-Qur'an tentang dzikir dan do'a (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
23. Menjawab 101 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011).
24. Menjawab 1001 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011).

3. Tafsir Al-Mishbah

   a. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Al-Mishbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga Alquran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.

Penulisan tafsir al-Misbah ini dimotivasi cita-cita besar Quraish untuk menulis tafsir Al-Qur'an secara utuh yang selalu tertunda oleh sejumlah kesibukan dalam menjalankan tugas rutinnya. "*Butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara*," demikian alasan Quraish setiap menanggapi desakan sekian banyak kawannya untuk menulis tafsir.

Kesempatan itu akhirnya datang juga saat Quraish ditugaskan oleh presiden B.J. Habibie, untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti tahun 1999.[50]

Quraish mulai menulis al-Misbah pada Jumat, 18 Juni 1999, awalnya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volume, namun kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Illahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Sampai akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil

[50] Mauluddin Anwar, *Cahaya*…, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntaskan 14 jilid tafsir al-Misbah. Sepulangnya ke Jakarta Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15, tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir tafsir al-Misbah itu tuntas.[45]

Quraish menamai tafsirnya al-misbah yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi "penerang" disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, ia berharap tafsir al-Misbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Illahi.[46] Sebelum menggarap al-Misbah Quraish pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul Tafsir Al-Qur'an al-Karim atas Surat-Surat Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Buku setebal 888 halaman itu menghidangkan 24 surat. Penulisannya menggunakan metode tahlili, yang biasa digunakan para mufassir klasik.

b. Bentuk penulisan Tafsir Al-Mishbah

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

1. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:
   a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.

b. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.

c. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.

d. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

2. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayatayat diambil untuk dijadiakan nama surat.[51]

3. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah makkiyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

4. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

5. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.[52]

---

[51] *Tafsir al-Misbah…* , Vol. 14, h. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. [53]
7. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada. [54]

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Misbah* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gamabaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

c. Metode Tafsir Al-Mishbah

1. Sumber Penafsirannya

Selanjutnya, sumber-sumber yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur‟an dalam *Tafsīr al-Misbah*. Adalah umumnya para *Şāhib al-Tafsīr* dalam memahami ayat-ayat al-Qur‟an menggunakan sumber riwayat yang dikenal dengan *Tafsīr bi al-Ma'śūr* atau sumber penalaran yang dikenal dengan *Tafsīr bi al-Ra'y*.

Dalam *Tafsīr al-Misbah,* keduanya dipergunakan oleh M. Quraish Shihab, walau yang agak menonjol adalah penggunaan *Tafsīr bi al-Ra'yi*.

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan tafsir al-Misbah ada dua: *Pertama***,** bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua***,** dalam

---

[52] *Tafsir al-Misbah…* , Vol. 14, h. ix.
[53] Quraish Shihab selau mengacu pada kitab *Naẓm al-Durar fī Tanāsub alĀyah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.
[54] Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,….,* Vol. 14, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini."

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan: Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya hasil ijtihad penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umaral-Baqa'i (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

2. Menurut susunan penafsirannya

Tafsir yang terdiri dari 15 besar ini menafsirkan al-Qur'an secara tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya semisal Lentera Hati, Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Mukjizat al-Qur'an, Pengantin al-Qur'an, dan selainnya yang menggunakan pendekatan tematik (mawdhu'i), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam mushaf.

3. Cara Penjelasan

Dalam penyusunannya, al-Misbah ditulis dengan urutan tartīb Uthmani, yang terdiri dari 30 Juz dan 114 surat, dimulai dari surat al-Fātihah sebagai surat pertama dalam mushaf bukan surat pertama yang diturunkan oleh Allah dan diakhiri dengan surat al-Nās.

Setiap surat diawali dengan basmalah kecuali surat al-Taubah, oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan bahwa sasaran dan tertib ayat yang digunakan dalam tafsir ini adalah tahlīli.

4. Keluasan Penjelasan

Secara umum, metode dalam penafsiran mencakup empat macam, yaitu, metode *tahlīly, ijmāly, muqāran* dan *mawdū'iy*. Dilihat dari pernytaan M. Quraish Shihab dalam pengantar *Tafsīr al-Misbah* ini, dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian *tahlīly,* sehingga karya tafsir ini dapat dikategorikan sebagai *Tafsīr Tahlīly*. Hal ini, tampak sekali mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir (vo. 15), di mana iaberusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur"an dari berbagai seginya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur‟‟an, sebagaimana tercantum di dalam *muşhaf.*

Dalam hubungannya dengan metode *Tahlīly* ini, tampaknya M. Quraish Shihab menafsirkan kandungan suatu ayat, ia tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum ia menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya itu. Dengan metode tafsirnya ini, M. Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide dan gagasan-gagasan intelektualnya. Setelah itu, barulah ia pindak ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang termaktub di dalam *muşhaf.*

d. Aliran Tafsir Al-Mishbah

Dalam metode penafsiran M. Quraish Shihab juga memilih corak *adabi ijtima,,i* (sosial kemasyarakatan), Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasannya lebih mengacu pada sosiologi. Penulis menemukan dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur‟‟an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.

Terdapat dua hal yang melatar belakangiM. Quraish Shihab cenderung memilih corak adabi ijtima,,i dalam Tafsir Al-Misbah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi pada dirinya.

Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: “Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Alquran, menjadikannya menyentuh realitas sosial” sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

e. Keistimewaan Tafsir Al-Mishbah

Kelebihan dan kelemahan tafsir al-misbah

1. Kelebihannya:

a) Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.

b) Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.

c) Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.

d) Dalam menafsirkan ayat, Quraish shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelemahannya:
   1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan ber*hujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78.
   2. Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERBANDINGAN PENAFSIRAN DAN ANALISA AYAT-AYAT KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan.

1. Redaksi Ayat-Ayat Tentang Konservasi Lingkungan

a. Redaksi Surat Al-Baqarah Ayat 11-12 dan Al-Qashah ayat 77 dan Terjemah

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ١١
أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ١٢

dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."
Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.[1]

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ
ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[2]

[1] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 3.
[2] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Redaksi Surat Ar-Rum Ayat 41 dan Terjemah

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[3]

c. Redaksi Surat Al-Baqarah Ayat 30 dan Terjemah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[4]

2. Tafsir Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan

a. Surat Al-Baqarah Ayat 11-12 dan Al-Qashah ayat 77

Agama islam adalah agama *raḥmatan li al-âlamîn*, al-Quran sebagai kitab pedoman umatnya dan diyakini kebenarannya. Al-Quran sebagai petunjuk bagi segenap makhluknya. Al-Quran mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama maupun kepada lingkungannya.

[3] Ibid,. 637.
[4] Ibid,. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain al-Quran mempunyai perhatian yang cukup serius terhadap wacana ekologi utamanya konservasi lingkungan.

Hal ini terlihat dengan banyaknya ayat dalam Al-Quran yang menganjurkan manusia untuk memelihara alam. apabila amanah itu dilupakan maka akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan kehidupan itu sendiri, akan terjadi kerusakan pada alam sehingga mengakibatkan punahnya kehidupan, termasuk manusianya sebagai penghuni di dunia ini. Dalam hal konservasi lingkungan, manusia memiliki posisi yang sangat urgen, karena manusialah yang sangat bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungannya. Sehingga terbentuk suatu interaksi yang seimbang dan harmonis dengan tatanan antar komponen lingkungan.[5] Tanpa keseimbangan, alam akan mengakibatkan terjadinya masalah-masalah lingkungan yang implikasinya juga akan kembali pada manusia. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.[6]

[5] Harun M. Husain, *Lingkungan Hidup; Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 16-17.
[6] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*,. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang munafik yang mendurhakai apa yang telah diucapkan oleh mulutnya sendiri. Pada ayat ini Hamka mengatakan di dunia ini terdapat tiga macam manusia dalam menyikapi al-Quran. Yakni mukmin, kafir, dan munafik:

Inilah macam-macam manusia, *Pertama,* adalah percaya hatinya, percaya mulutnya dan percaya perbuatannya, tegasnya dibuktikan kepercayaan hatinya itu oleh perbuatannya. Itulah yang disebut orang mukmin. *Kedua,* tidak mau percaya, hatinya tidak percaya, dan mulutnya menentang dan perbuatannya melawan. Itulah orang yang disebut kafir. *Ketiga,* yaitu golongan yang pecah, bersebrangan antara hati dan mulutnya.

Kerusakan di muka bumi pada ayat ini tidak disinggung oleh Hamka akan tetapi dia menjelaskan tentang sifat-sifat yang terdapat pada kaum munafik. Bagi Hamka mereka (kaum munafik) bagai *"melempar batu sembunyi tangan"* mereka berusaha menghalangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka bersikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Lanjut Hamka ucapan mereka itu bagaikan *"lidah tak bertulang, pandai saja menyusun kata-kata nan elok bunyinya padahal kosong isinya."*

Dalam al-Quran surat al-Qashas ayat 77 menceritakan tentang kekayaan yang harus menjadi pelajaran bagi manusia. Kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya ada di dunia tapi juga ada di akhirat. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk memanfaatkan kenikmatan yang ada di dunia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT dengan berbuat baik dan tidak merusak, untuk mencapai kebahagiaan nanti di akhirat.

Hamka berpendapat bahwa harta benda itu adalah anugerah dari Allah SWT, tapi harta itu tidak boleh membuat manusia lupa akan hari akhir. Harta benda, sedikit maupun banyak tidak akan pernah dibawa apabila ajal telah menjemput, yang dibawa hanyalah amal baik. Harta benda itu seharusnya digunakan sebagai sarana ibadah, berbuat baik di jalan Allah.[7]

Selanjutnya Hamka mengutip sebuah hadits yang artinya: *"Tinggallah kamu dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik dan moga-moga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan istri yang setia"*[8]

Hamka berpendapat bahwa hidup di dunia walaupun sementara, manusia perlu melengkapi kebahagiaan di dunia ini dengan menggunakan rezeki yang telah disediakan untuk keperluan dirinya tanpa melupakan bahwa manusia wajib menyedekahkan sebagian rezekinya kepada yang berhak sebagai amal ibadah.[9]

Lafadz (وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ) Hamka memaknai dengan *"Janganlah engkau mencari-cari kerusakan di bumi"*.

[7] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XX (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), 161.
[8] Ibid., 162.
[9] Ibid., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya yang disebut merusak dalam ayat ini adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturrahim, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan melupakan kerugian orang lain. Dan apabila manusia berbuat demikian maka balasan Tuhan cepat atau lambat akan datang, dan manusia tidak sedikitpun memiliki kekuatan untuk menangkisnya.[10]

b. Surat Ar-Rum Ayat 41

Al-Quran menyebutkan bahwa kerusakan alam adalah karena perbuatan manusia. Ayat tersebut ada pada dua tempat, yakni QS. ar-Ruum (30) ayat 41 dan QS. al-Mukminun (23) ayat 71 Qs. ar-Ruum (30) ayat 41

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[11]

Disebutkan bahwa kerusakan lingkungan karena ulah manusia. Menurut Hamka ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa diturunkannya manusia di atas bumi tidak lain adalah untuk menjadi

[10] Ibid., 12
[11] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan.,* 637

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah Allah, yakni sebagai pelaksana dari kemauan-Nya. Karena itulah menjadi khalifah hendaknya menjadi *mushlih*, artinya manusia harus suka memperbaiki dan memperindah.[12]

Menurut Hamka, ayat tentang perusakan alam di atas berkaitan dengan surat al-Anbiya ayat 105[13] dan surat al-A'raf 56[14] dan 85[15]. Hamka menjelaskan bahwa bilamana hati manusia telah rusak, kerusakan pasti timbul di muka bumi.[16]

Berikut penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat di atas:

Maka apabila dipertalikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini dan ayat 105 yang terlebih dahulu dinasehatkan pula kepada manusia di zaman zabur, yang menurut penyelidikan penulis tafsir ini bertemu dalam kitab zabur Nabi Yasy'ijaa, (lihat tafsir al-Azhar juz 17) dan bertemu pula dalam rangkaian nasehat nabi Syu'aib kepada umatnya, nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati manusia telah rusak karena niat mereka telah jahat kerusakan pasti timbul. Hati manusia membekas pada perbuatannya.[17]

---

[12] Hamka, *Tafsir al-Azhar*….., XXI, 119.

[13] Artinya: dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh. (Qs. al-Anbiya 105).

[14] Artinya: Yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. dengan demikian Adz Dzikr artinya adalah kitab Taurat. (Qs. al-A'raf 56).

[15] dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, Saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

[16] Hamka, *Tafsir al-Azhar*…..,XXI, 120

[17] Ibid., 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka mengatakan semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali ke jalan yang lurus. Allah berfirman dalam surat al-Mukminun ayat 71

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلۡحَقُّ أَهۡوَآءَهُمۡ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ
بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِذِكۡرِهِمۡ فَهُمۡ عَن ذِكۡرِهِم مُّعۡرِضُونَ ٧١

Artinya: andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.[18]

Hamka mengatakan:

Di ayat 71 sudah lebih terang lagi, bahwa kebenaran tidak mungkin diukur dengan kehendak mereka. Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar, meliputi seluruh alam semesta, langit, bumi, dan seluruh isinya. Kadang-kadang alam yang besar dan Tuhan yang besar hendak ditundukkankannya kepada kehendaknya. Dan kalau tidak sesuai dengan kehendaknya, dia pun tidak mau tunduk. Akhirnya, siapa yang kalah, niscaya mereka juga.[19]

Ayat ini bagi Hamka menjelaskan kepada manusia bahwa kebenaran bukan diukur dari kehendak manusia, sebab manusia berpikir dari segi hawa nafsunya sendiri. Padahal Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar yang meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi juga seluruh jiwa. Jadi manusia yang

[18] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan,*.
[19] Hamka, *Tafsir al-Azhar*……, XVIII, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu banyak dengan keinginan dan hawa nafsu yang bervariasi pula apabila mereka berkehendak semau sendiri tanpa mengindahkan peraturan dan tuntunan al-Quran, maka akan kacaulah kehidupan manusia, apalagi peraturan yang tidak diatur oleh akal sehat. Kalau demikian rusaklah langit dan bumi dan hancurlah dunia dengan segala isinya. Oleh karena itu menurut Hamka bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari Tuhan yang Maha Kuasa.

c. Surat Al-Baqarah Ayat 30

Pada pembahasan mengenai khalifah di muka bumi ini, penulis merujuk pada QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ
قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[20]

Menurut Hamka, dari pangkal ayat ini manusia bisa mengetahui bahwa para malaikat bertanya kepada Allah perihal rencananya akan menciptakan khalifah di bumi, hal ini karena ada pengetahuan dari

[20] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan.*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat bahwa khalifah tersebut merupakan khalifah yang bernama manusia, dimana makhluk tersebut apabila jumlahnya telah banyak akan berebut kepentingan satu sama lain, sehingga terjadi pertumpahan darah. Sebagaimana pendapat Hamka:

Di dalam ayat terbayanglah oleh kita bahwa malaikat sebagai makhluk Ilahi, yang tentu saja pengetahuannya tidak seluas pengetahuan Tuhan, meminta penjelasan, bagaimana bentuk dan sifat-sifat khalifah itu? Apakah tidak akan terjadi sesuatu dengan adanya khalifah itu? Seperti akan terjadinya kerusakan alam yang akan timbul dan pertumpahan darah, padahal alam dengan kodrat dan iradat Allah telah tenteram, sebab mereka, telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang patuh, tunduk, taat, dan setia.[21]

Meskipun demikian menurut Hamka, manusia dikarunia akal agar dapat membedakan antara baik dan buruk sekaligus berpikir apa akibat dan negatif dari apa yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia ini dianugerahi Allah sifat-sifat terpuji dan tercela. Oleh karena itu, menurut Hamka kenapa pada ujung ayat ini Allah berfirman "*sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak mengetahui",* tidak lain sebab Allah hanya menjelaskan bahwasanya pendapat dan ilmu malaikat tidaklah seluas dan sejauh pengetahuan Allah. Oleh karena itu bagi Hamka, kerusakan yang terjadi pada alam sebagai pelengkap saja dan pertumpahan darah di

[21] Hamka, *Tafsir al-Azhar*……, I, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara manusia hanyalah satu tingkat perjalanan hidup manusia di dalam menuju kesempurnaan, sebab manusia telah dianugerahi Tuhan dengan akalnya.[22]

Berkaitan dengan kedudukan khalifah di bumi, Hamka mengatakan bahwa khalifah memiliki dua arti, yakni: pertama, pengganti dari makhluk dulu-dulu yang telah musnah. Hal ini didasarkan karena sebelum Allah menjadikan Adam nenek moyang manusia telah ada 30 Adam, selain itu Hamka menambahi pendapatnya Ibnu Buwaihi yang telah meriwayatkan dalam kitab *al-Tauhid*, riwayat dari Ja'far al-Shadiq dalam satu haditsnya berkata: "*barangkali kamu sangka Allah tidak menjadikan manusia selain kamu. Bahkan, demi Allah! Dia teleh manjadikan seribu Adam, dan kamulah yang terakhir dari Adam-Adam itu".*

Kedua, bermakna pengganti dari Allah sendiri. Pengertian pengganti di sini bagi Hamka adalah diangkat, jadi manusia sebagai pengganti Allah tidak terkesan antara manusia dengan Allah kedudukannya sama. Akah tetapi di antara makhluk Allah yang begitu banyak manusialah yang terpilih sebagai khalifah untuk mengatur bumi dan mengeluarkan rahasia terpendam di dalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat an-Naml ayat 62.

[22] Ibid., I. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi[1104]? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

Berkaitan dengan definisi ini menurut Hamka apapun definisi khalifah dengan diturunkannya khalifah di bumi tidak lain agar mereka tidak kafir terhadap Allah, begitu besar sanjungan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, sangatlah tidak layak manusia menjatuhkan diri kepada kehinaan. Sebab manusia telah dijadikan sebaik-baik (al-Tin: 4) makhluk dan paling mulia (al-Isra:70).[23]

3. Tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan

   a. Surat Al-Baqarah Ayat 11-12 dan Al-Qashah ayat 77

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kejelekan orang munafik lebih dari berbohong dan menipu dirinya sendiri, bahkan kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya. Sehingga ketika ayat ini menegur mereka *"janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, mereka menjawab sesungguhnya hanya kami orang-orang muslih."* Ucapan mereka dibantah oleh ayat selanjutnya dengan mengatakan bahwa *"sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak tetapi mereka tidak menyadari".*

[23] Hamka, *Tafsir al-Azhar*……,., I, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang kerusakan di muka bumi, Quraish mengatakan perusakan di muka bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau keseluruhan nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.[24]

Lebih lanjut Quraish, dari ungkapan "*janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi"*, seseorang dituntut paling tidak menjadi shaleh, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya. Dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Ayat ini sekaligus menggambarkan bahwa mereka (kaum munafiqin) adalah orang-orang benar-benar perusak. Perusakan tersebut tetntu saja banyak dan berulang-ulang, sebab jika tidak mereka tidak akan disebut perusak. Satu bentuk kata yang menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya pada si Pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah kata kerja.

Ayat ini menyebutkan secara gamblang kerusakan alam yang terjadi di bumi. Bagi Quraish hal ini bukan sekedar suatu larangan, tetapi dari penyebutan kata itu tercermin betapa luas dampak keburukan yang akan timbul sehingga kalau dibiarkan begitu saja akibatnya akan menyebar ke seluruh penjuru bumi.

Quraish mengatakan perusakan yang mereka lakukan tercermin antara lain terhadap diri mereka yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita, selain itu kepada keluarga serta

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I, 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat dengan cara menghalang-halangi orang lain melakukan kebajikan antara lain dengan menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Agaknya itu sebabnya nasehat yang ditujukan kepada mereka menyatakan *jangan membuat kerusakan di bumi* yakni jelas menyebut kata di bumi, bukan sekedar melarang melakukan perusakan. Yakni penyebutan kata tersebut tercermin betapa luas dampak kerusakan itu, sehingga kalau dibiarkan akan menyebar ke seluruh bumi. Ini tidak hanya akan menyentuh bumi tapi semua lingkungan hidup.[25]

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧[26]

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kerusakan di bumi yang dimaksud dalam ayat di atas menyangkut banyak hal. Di antaranya mulai dari enggan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti perampokan, pembunuhan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian

[25] Ibid., 104-105.
[26] Al-Qashash: 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sampai merusak fitrah manusia yakni memelihara tauhid yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.[27]

Quraish menambahi pernyataan ini dengan mengatakan bahwa mengutip pendapat Ibnu 'Asyur ungkapan larangan untuk melakukan perusakan setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik merupakan peringatan agar manusia tidak mencampuradukkan antara kebaikan dengan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan dari kebaikan. Penegasan ini sebenarnya perintah untuk berbuat baik telah berarti pula larangan berbuat buruk, disebabkan karena sumber-sumber kebaikan dan keburukan sangat banyak, sehingga boleh jadi ada lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan sambil berbuat ihsan walau kepada yang banyak masih merupakan hal yang bukan ihsan begitu lebih kurang kata Ibnu 'Asyur.[28]

b. Surat Ar-Rum Ayat 41

Sementara Quraish mula-mula memberikan pengertian leksikal terhadap ayat ini. Penulis tafsir al-Mishbah ini mengatakan kata *zhahara* dalam ayat di atas pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di muka bumi, sehingga nampak dan terang. Lawan kata ini adalah *bathana* yang berarti terjadinya sesuatu di perut bumi, sehingga tidak nampak. Sedangkan kata *al-Fasâd* meminjam pendapat al-Asfahani berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit maupun

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah…..*, X, 409.

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah….*, X, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak. Kata ini menunjuk pada apa saja baik jasmani, jiwa maupun yang lain-lain. Kata *al-Fasâd* juga diartikan sebagai antonim dari *al-Shalâh* yang berarti manfaat atau berguna.[29]

Sebagaimana pendapat Ibnu 'Asyur, Quraish menyatakan bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam suatu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi kaum musyrikin melakukan kerusakan sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.

Unsur-Unsur yang terkandung saling berkaitan satu sama lain. Semua saling mempengaruhi dan semua pada akhirnya sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran bertumpu dan kembali kepada Allah SWT. Manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah akan berakibat negatif. Sehingga, terjadi krisis dalam kehidupan masyarakat, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang. Bahkan akan terjadi bencana alam dan lainnya. Semua itu sebagai tanda peringatan dari Allah kepada manusia agar kembali ke jalan yang lurus.[30]

Quraish memberikan pemahaman yang lebih luas dengan mengatakan bahwa manusia merupakan jenis makhluk tertentu yang memiliki tujuan yang pada akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan yang hakiki. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah telah menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh manusia. Jalan tersebut adalah akidah

[29] Ibid., XI, 76.
[30] Ibid, XI, 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan amal yang telah dituntunkan dalam al-Quran. Dengan kata lain melalui agama manusia dapat mencapai tujuannya.

Agar bisa dipahami makna yang terkandung di dalamnya maka menurut Quraish terdapat dua kata kunci. Yakni kata *al-Haq* dan *Dzikr*. Pertama, kata *al-Haq* berarti "Allah SWT" sebab *al-Haq* merupakan salah satu dari al-*Asmâul Husna (nama-nama Allah yang terindah).* Ia juga bisa bermakna al-Quran atau kebenaran secara umum termasuk di dalamnya adalah al-Quran dan Hadits. Maka, maksud dari ayat ini adalah aturan yang telah melandasi langit dan bumi serta makhluk-makhluk lainnya tidak akan berjalan dengan baik, bahkan akan menjadi kacau apabila ketetapan Allah berjalan mengikuti keinginan hawa nafsu orang kafir.[31]

Yang kedua, kata *dzikr* pada firmannya (بذكرهم) menurut Quraish kata ini bisa bermakna peringatan buat semua manusia sekaligus kebanggaan bagi seluruh umat islam. Sebab mereka adalah *ummatan wasathan* (umat pertengahan) yang dijadikan teladan dan rujukan umat manusia apabila mereka memperhatikan dan mengindahkan tuntunan kitab suci mereka.[32]

Jadi bagi Quraish ayat ini mengandung makna bahwa sebagai manusia yang penuh dengan lupa dan salah, hendaknya dalam menjalankan kehidupan di dunia ini manusia tetap berpegang teguh pada al-Quran dan Hadits sebagai tuntunan kita untuk mendapatkan

[31] Ibid., IX, 212.
[32] Ibid., IX. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan yang kekal di akhirat nanti. Sebab menuruti keinginan hawa nafsu hanya akan mengakibatkan kita sengsara dan membinasakan segala yang ada di bumi, langit, dan segala isinya.

c. Surat Al-Baqarah Ayat 30

Kata Khalifah berasal dari *kh-l-f* (خلف) dalam al-Quran kata ini disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kejadian. Maknanya antara lain: menggantikan, meninggalkan atau mengganti/pewaris, tetapi ada juga yang telah menyimpang seperti berselisih, menyalahi janji atau beraneka ragam.[33]

Terkait dengan pembahasan khalifah dalam surat al-Baqarah: 30, Quraish mengatakan bahwa mengapa para malaikat menanyakan perihal rencana Tuhan hendak menjadikan khalifah di bumi, tidak lain disebabkan penamaan khalifah, sebab kata ini mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah.[34]

Menurut Qurasih kata khalifah (خليفة) pada mulanya bermakna menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Dari kedua makna ini terdapat dua kemungkinan untuk dipahami. Pertama, menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, hal ini bukan berarti karena Allah tidak mampu menjadikan manusia berkedudukan sebagai

[33] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial berdasarkan kata-kata* (Jakarta: Paramadina, 2002), cet II, 349.
[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., I, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, tetapi karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya perghormatan. Kedua, menggatikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.[35] Hal ini mengandung arti bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang diberi tugas yakni adam dan anak cucunya, tempat bertugasnya bumi yang terhampar luas ini.

Quraish mengatakan:

> Jika demikian, kekhalifahan mengaharuskan makhluk yang diserahi tugas itu melaksankan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Dan kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendaknya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.[36]

Jadi, bagi Quraish, kekhalifahan manusia di bumi tidak lain adalah sebuah amanat kepada manusia dengan bekal yang dimilikinya, yaitu akal untuk menjaga dan mengolah alam ini. Perbuatan sewenang-wenang dan merusak adalah pengkhianatan terhadap tugasnya sebagai khalifah di bumi.

B. Analisis Perbandingan Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan

Setelah pemaparan tentang penafsiran Hamka dan Quraish di atas tentang konservasi lingkungan dalam relasi antara manusia dengan alam, maka peneliti akan mencoba untuk menelusuri bagaimana persamaan dan perbedaan pernafsiran antara keduanya.

---

[35] Ibid., 140-142.
[36] Ibid., 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain otak, sudah pasti lain hati. Latar belakang tokoh yang tidak sama akan mengakibatkan pola pikir yang berbeda pula. Akan tetapi meskipun demikian tetap terbuka juga kemungkinan akan kesamaan pemikiran. Hal ini berlaku juga pada kedua tokoh, Hamka dan M. Quraish Shihab yang memiliki latar belakang sosial, kultur, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda, ketika menafsirkan suatu ayat akan menghasilkan perbedaan sebagaimana juga akan menghasilkan penafsiran yang serupa.

Persamaan dan perbedaan dan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam memahami ayat sebagai berikut:

1. Persamaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab

   Persamaan yang ada dalam metodologi yang dilakukan Hamka dan Quraish tidak banyak. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan latar belakang pendidikan kedua tokoh, dimana Hamka mendapatkan ilmu agama hanya dari ayahnya dan sekolah diniyah yang didirikan oleh ayahnya tersebut bernama *Sumatera Thawalib* dan ilmu yang dipelajari kebanyakan diperoleh dari mempelajari sendiri atau dengan cara otodidak. Sedangkan Quraish kental dengan nuansa ilmu agama apalagi al-Quran bahkan kajian tafsir sudah menjadi kebiasaan dalam hal ilmu tentang keagamaan.

   Persamaan yang terdapat dalam metodologi tafsir keduanya di antaranya pada metode yang digunakan dalam kedua tafsir ini. Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah menggunakan metode *tahlily.* Dan segi corak penafsirannya keduanya sama-sama bercorak *adabi ijtima'i.* Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam metode tafsir Quraish lebih ketat dan konsisten dibanding Hamka dalam melakukan analisa terhadap suatu ayat. Sedangkan pada corak penafsiran, Hamka dalam melakukan analisa suatu ayat bukan saja bercorak *adabi ijtima'i*, akan tetapi dia juga tereduksi pada corak sufi dan filosofis.

Sistem penyusunan tafsir mereka sama-sama disusun secara *tartib mushafi* yakni mengawali dengan al-Fatihah dan mengakhiri dengan surat al-Nas sebagaimana susunan yang ada dalam al-Quran Mushaf Utsmani.

Pada bentuk penulisan tafsir keduanya sama-sama masuk dalam kategori penulisan non ilmiah sebab keduanya sama-sama tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah yang mensyaratkan ada *footnote*, *endnote* maupun catatan lain dalam memberikan penjelasan atas literatur yang dirujuk.

Baik Hamka maupun Quraish sama-sama mengutip pendapat ulama terdahulu meskipun ulama tersebut memiliki latar belakang dan kompetensi dalam ilmu yang berbeda. Hamka sering mengutip pendapat para tokoh bidang lainnya di antaranya, George Hebbert blunt,[37] Dr. Walter Oscar Lindberg,[38] dan Imam Fakhruddin Fahrurrazi, dan lain sebagainya. Sedangkan Quraish ketika mengutip pendapat tokoh, di

[37] Ibid., XVIII, 42-47.
[38] Ibid., 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya Ibrahim Ibnu Umar al-Biqa'i,[39] Muhammad Thahir ibnu Asyur,[40] dan Sayyid Muhammad Husain al-Tabathabai.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan di awal, kerena secara metodologis proses penafsiran dan kondisi pengarang berbeda maka produk tafsirnya berbeda dalam beberapa hal. Meskipun demikian dalam beberapa hal baik Hamka maupun Quraish mempunyai pemahaman yang sama terhadap suatu ayat. Persamaan tersebut di antaranya tentang kerusakan alam.

Terhadap tema ini keduanya memiliki persamaan pendapat bahwa kerusakan di bumi akibat perbuatan manusia yang telah jauh dari Tuhan. Hamka menjelaskan bahwa bila mana hati manusia telah rusak, kerusakan pasti timbul di muka bumi.[41] Karena itu manusia seharusnya kembali mengoreksi niat serta memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, yakni dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Melalui inilah manusia diharapkan meninggalkan kerusakan di muka bumi.[42]

Quraish mengatakan manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah akan berakibat negatif. Sehingga, terjadi krisis dalam kehidupan masyarakat, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang. Bahkan akan terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu sebagai tanda yang diberikan Allah sebagai peringatan kepada manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.

---

[39] Ibid., VII, 60.
[40] Ibid., X, 408
[41] Ibid., XXI, 119.
[42] Ibid., XXI, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada surat al-Mukminun ayat 71, mereka sama-sama sepakat bahwa Allah merupakan sang penentu kebenaran. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kepada manusia bahwa kebenaran bukan diukur dari kehendak manusia, sebab manusia berpikir dari segi hawa nafsunya sendiri. Padahal Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar yang meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi juga seluruh isinya. Oleh sebab itu menurut Hamka yang ada dalam dunia ini tidak terlepas dari aturan yang Maha Kuasa.[43]

Sementara itu Quraish melengkapi wacana ini dengan mengatakan manusia merupakan jenis makhluk tertentu yang memiliki tujuan yang pada akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan hakiki. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah telah menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh manusia. Jalan tersebut adalah akidah dan amal yang telah dituntunkan dalam al-Quran. Dengan kata lain melalui agama manusia bisa mencapai tujuannya.

2. Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab

Kronologi dan penulisan kedua tafsir tidaklah sama. Penulisan tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka berawal dari pengajian tafsir di Masjid Kebayoran Baru yang belakangan dinamai dengan Masjid al-Azhar. Di samping itu, hasil-hasil pengajiannya dipublikasikan dalam majalah Gema Islam. Sementara, tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh Quraish tidak lain sebagai penyempurnaan dari karyanya yang berjudul Tafsir al-Quran al-

[43] Ibid., 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karim yang terbit pada tahun 1997. Begitu dengan kondisi ketika menulis tafsir ini. Hamka menulis tafsirnya di penjara, sedangkan Quraish menulis tafsir dalam keadaan merdeka tanpa tekanan dari pihak manapun.

Karena itu, dalam memaparkan tafsir Hamka dan M. Quraish Shihab tidaklah sama. Kemampuan Hamka yang cukup komflek berpengaruh juga pada hasil penafsirannya. Hamka merupakan seorang yang mempunyai keahlian di bidang sastra, dia sering memasukkan pepatah-pepatah dalam rangka untuk memahami substansi al-Quran. Misalnya ketika Hamka menafsirkan surat al-Baqarah ayat 11-12, Hamka mengatakan ayat ini menjelaskan keadaan orang munafik dengan menggambarkan mereka dengan sebuah pepatah yang berbunyi *lidah yang tak bertulang, mereka pandai saja menyusun kata-kata yang elok bunyinya padahal kosong isinya.* Bukan hanya dari segi sastra, bidang lainnya juga sering terlihat pada penafsirannya dalam tafsir al-Azhar.

Quraish adalah seorang ulama yang *concern* dalam ilmu tafsir, selain itu lingkungan keluarga juga mendukung kemampuan tersebut. Ayah dan ibunya adalah seorang yang ahli dalam kajian tafsir, sehingga tafsir al-Mishbah hadir sebagai tafsir yang ketat dan sistematis, sesuai dengan metodologi yang dirancang oleh para ulama ilmu tafsir. Sebab selain memakai kajian mufradat untuk mendapatkan pemahaman yang sebenarnya dalam al-Quran, walau Hamka juga memberikan arti *mufradat* hanya pada beberapa tempat saja. Quraish menggunakan kaidah-kaidah dalam tafsir, sebab kaidah-kaidah dalam penafsiran adalah kunci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembedah dalam memahami suatu ayat. Dalam al-Quran banyak kosa kata sama dan mirip. Oleh karena itu, dari kaidah tersebut bisa diketahui . Hal ini bisa diketahui dalam setiap penafsiran Quraish, misalnya ketika menafsirkan pada surat ar-rum.[44] Ayat ini menjelaskan tentang kerusakan alam adalah perbuatan manusia. Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish di antaranya menafsirkan kata *zhahara* (ظهر) dalam ayat ini, bahwa pada mulanya kata *zhahara* berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi sehingga nampak dan terang. Lawan kata ini adalah *bathana* (بطن) yang berarti terjadinya sesuatu di perut bumi sehingga tidak nampak. Sedangkan kata *al-Fasâd* (الفسد) ujar Quraish meminjam pendapat al-Asfahani berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini menunjuk pada apa saja, baik jasmani maupun rohani, dan lain-lain. Kata *al-Fasâd* juga diartikan sebagai antonim dari kata *al-Shulhu* (الصلح) yang berarti manfaat atau berguna.[45]

Kaidah penafsiran Quraish misalnya, ketika beliau menafsirkan surat al-Qashas ayat 77, terhadap ayat ini Quraish memakai kaidah tafsir *al-nahy al-syas amr 'an diddihi* (larangan yang mengandung perintah melakukan sebaliknya), Quraish mengatakan ini dari ungkapan *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi",* seseorang dituntut paling tidak menjadi saleh yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tidak berubah. Dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik

[44] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*,. 44.

[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., XI, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermanfaat. Ayat ini ujar Quraish sekaligus menggambarkan bahwa orang *munâfiqîn* (orang-orang munafik) adalah orang-orang yang benar-benar perusak. Mereka disebut perusak karena mereka melakukan kerusakan secara berulang-ulang.

Hamka memasukkan riwayat dari sahabat maupun *tabiin* tanpa mengkritik bagaimana kualitas haditsnya, sedangkan Quraish hampir tidak pernah memakai riwayat dari para sahabat maupun *tabi'în* di dalam menafsirkan suatu ayat. Hamka juga mengambil suatu hadits tanpa menggunakan kritik terhadap hadits. Misalnya ketika Hamka menafsirkan surat al-Hadid ayat 20, bahwa ayat ini menjelaskan tentang kehidupan di dunia hanya sementara, kehidupan yang kekal hanya ada di akhirat. Untuk itu manusia tidak boleh menyia-nyiakan hidupnya tanpa melakukan amal shaleh. Hamka mengutip riwayat Sayyidina 'Ali, yang artinya sebagai berikut:

> "dan janganlah kalian terlalu berduka karena kehilangan dunia ini karena dunia tidak lebih dari enam soal: yang dimakan, yang diminum, yang dipakai, yang dicium, yang ditunggangi, dan yang dikawini. Makanan yang paling manis adalah madu, itu adalah ludah lebah, yang paling banyak diminum adalah air, seseorang yang kaya, miskin dan binatang pun minum air, pakaian paling bagus adalah sutera, sedangkan itu adalah tahi ulat, yang paling harum di dunia ini adalah kasturi, sedangkan itu adalah darah dari tukus, yang paling senang ditunggangi adalah kuda yang darinya banyak orang mati di medan perang, yang paling gembira adalah menikahi perempuan, sedangkan perempuan adalah susah melebihi susah. Dia berhias sebagus-bagusnya demi Allah ialah untuk menghiasi badannya yang jelek"[46]

Secara metodologis proses penafsiran dan kondisi pengarang berbeda, maka produk tafsirnya pun dalam beberapa hal tidak sama. Beberapa

[46] Ibid., XXVII, 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran mereka yang berbeda tersebut di antaranya tentang memelihara alam.

Pada tema ini penulis menemukan beberapa perbedaan substansi penafsiran di antara Hamka dan M. Quraish Shihab. Ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 11-12, ayat ini menjelaskan tentang kaum munafik dan perbuatan-perbuatan mereka, tanpa menjelaskan makna *lafazh* yang menyatakan *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi",* Hamka mengatakan bahwa mereka kaum munafik *"melempar batu sembunyi tangan"* mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Lanjut Hamka ucapan mereka itu tidak lain bagaikan *"lidah yang tak bertulang pandai saja menyusun kata-kata elok bunyinya padahal kosong isinya".*

Berbeda dengan penafsiran Quraish, beliau bukan saja menjelaskan sifat dan sikap kaum munafik, akan tetapi Quraish bahkan menambahi penjelasan Hamka dengan mengatakan kejelekan orang munafik lebih dari berbohong dan menipu dirinya sendiri, bahkan kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya. Sehingga ketika ayat ini menegur mereka *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab sesungguhnya hanya kami orang-orang yang muslih"*[47]

[47] Ibid., I, 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish mendefinisikan apa yang disebut perusakan di bumi bahkan menegaskan dari ungkapan *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi",* seseorang dituntut paling tidak menjadi *shaleh*, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu tetap seperti semula sehingga kondisinya tidak berubah sebagaimana adanya. Dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dan bermanfaat.

Ketika Hamka dan Quraish menafsirkan surat al-Qashas ayat 77, keduanya sama-sama menjelaskan bahwa ayat ini memberikan permahaman kepada manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Untuk itu manusia tidak layak melakukan perbuatan yang sia-sia tanpa melakukan kebajikan. Akan tetapi ketika menanggapi ayat yang berbunyi *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi",* keduanya berbeda. Mulai penafsiran kata, Hamka mendefinisikan *"janganlah engkau mencari-cari kerusakan di bumi"* sedangkan Quraish berbeda, menurutnya *"janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi".*

Definisi yang berbeda inilah yang menurut penulis mengakibatkan ketika keduanya menjelaskan maksud dari ayat ini juga berbeda. Hamka mengatakan:

> Merusak dalam ayat ini adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturrahmi, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan melupakan kerugian orang lain.[48]

Sementara itu Quraish mengatakan:

[48] Ibid., XX, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerusakan di bumi yang dimaksud dalam ayat ini menyangkut banyak hal. Di antaranya, mulai dari keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan sampai kepada merusak kesucian fitrah manusia yakni tidak memelihara tauhid yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.[49]

Penafsiran Hamka berhenti pada penjelasan di atas, akan tetapi Quraish memberikan penjelasan yang lebih komprehensif menanggapi ayat ini, lebih lanjut Quraish mengatakan bahwa-mengutip pendapat Ibnu 'Asyur-larangan untuk melakukan perusakan setelah sebelumnya diperintahkan berbuat baik merupakan peringatan agar manusia tidak mencampur adukkan antara kebaikan dengan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan dari kebaikan.[50]

[49] Ibid., X, 409.
[50] Ibid, 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang ayat-ayat konservasi lingkungan dalam surat Al-baqarah ayat 11-12 dan surat Al-Qashah ayat 77 memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut akan penulis sampaikan kesimpulan hasil penelitian dari pendangan dua mufassir itu.

1. Hamka menafsiri ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang konservasi lingkungan. Menurutnya yang disebut merusak dalam al-Qur'an adalah segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, yang akan memutuskan silaturrahim, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan melupakan kerugian orang lain. Sehingga cepat atau lambat Allah akan mendatang balasan berupa ujian, musibah, bencana alam dan lain sebagainya. dan manusia tidak sedikitpun memiliki kekuatan untuk menangkisnya.

   Sesuai dengan tujuan diturunkannya manusia di atas bumi tidak lain adalah untuk menjadi khalifah Allah, yakni sebagai pelaksana dari kemauan-Nya. Karena itulah menjadi khalifah hendaknya menjadi *mushlih*, artinya manusia harus suka memperbaiki dan memperindah bukan merusak alam itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kerusakan di bumi yang dimaksud dalam al-Qur'an meliputi banyak hal. Di antaranya mulai dari enggan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti perampokan, pembunuhan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan sampai merusak fitrah manusia yakni memelihara tauhid yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.
3. Ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 11-12, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini membahas tentang kaum munafik dan perbuatan-perbuatan mereka, tanpa menjelaskan makna *lafazh* yang menyatakan *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi",* Hamka mengatakan bahwa mereka kaum munafik *"melempar batu sembunyi tangan"* mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Lanjut Hamka ucapan mereka itu tidak lain bagaikan *"lidah yang tak bertulang pandai saja menyusun kata-kata elok bunyinya padahal kosong isinya".*

Berbeda dengan penafsiran Quraish, beliau bukan saja menjelaskan sifat dan sikap kaum munafik, akan tetapi Quraish bahkan menambahi penjelasan Hamka dengan mengatakan kejelekan orang munafik lebih dari berbohong dan menipu dirinya sendiri, bahkan kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish mendefinisikan apa yang disebut perusakan di bumi bahkan menegaskan dari ungkapan *"janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi",* seseorang dituntut paling tidak menjadi *shaleh*, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu tetap seperti semula sehingga kondisinya tidak berubah sebagaimana adanya. Dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dan bermanfaat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna dan belum representatif dikatakan memadai. Di samping karena pengetahuan penulis yang dangkal dengan tema ini, penulis juga menghadapi banyak kesulitan mencari *main side* pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, penulis mempunyai catatan khusus sebagai berikut:

Kajian tentang konservasi lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sebab konservasi lingkungan merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kelangsungan hidup manusia di bumi. Maka, penelitian dari segi segmen lainnya perlu dilakukan.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, penelitian dari tokoh-tokoh lainnya juga penting. Sebab, masalah konservasi lingkungan di Indonesia adalah persoalan yang tidak diselesaikan melalui disiplin ilmu akan tetapi perlu dibaca dari berbagai perspektif sehingga kita bisa menemukan solusi untuk keluar dari masalah lingkungan yang semakin hari semakin kompleks melanda Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Mujiono, 2001, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, Jakarta: Paramadina.

Anwar, Mauluddin, dkk. 2015, *Cahaya, Cinta dan Canda M.Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati.

Chamami, M. Rikza, 2002, *Studi Islam Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

Daryatno, 2014, *Psikologi Konservasi : Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Fathurrosyid, 2014, *Semiotika Kisah al-Qur'an*, Surabaya: Pustaka Radja.

Federspiel, Howard M, 1996, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, terjm. Oleh Tajul Arifin, Bandung: Mizan.

Gusmian, Islah. 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*; dari Hermeneutika hingga Ideologi. Bandung: TERAJU.

Hamka, 2003, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____, 1984, *Tafsir al-Azhar*, , Jakarta: Pustaka Panjimas

_____. 1979, *Kenang-kenangan hidup*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hamka, Irfan, 2013, *Ayahku*, Jakarta: Republika.

Harun, M. Husain, 1995, *Lingkungan Hidup; Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ismail, Asep Usman, 2012, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, Tangerang: Lentera Hati.

Kementerian Agama RI, 2011, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Jagat Raya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, 2011, *Tafsir Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Keraf, A. Sonny, 2002, *Etika Lingkungan*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Al-Khalidi, Salah 'Abd Al-Fattah, 1424, *Mafatih Li Al-Ta'amul Ma'a Al-Quran*, Damaskus: Dar al-Qalam.

al-Qaraḍāwī, Yūsuf, 2000, Ri'Āyat Al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām, Kairo: Dār al-Shurūq.

_____, 2002, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terj. Abdullah Hakam Shah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Rahardjo, M. Dawam, 2002, *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial berdasarkan kata-kata*, Jakarta: Paramadina.

Razikin, Badiatul (dkk.). 2009, *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara.

Ryadi, Slamet, 1998, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*, Surabaya: Usaha Nasional.

Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

_____, 2000, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, Bandung: Mizan.

_____, 2002, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.

_____, 2004, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati.

Suparni, Niniek, 1994, *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, Jakarta: Sinar Grafika.

Syadili, Ahmad, 1992, *Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).

Yusuf , Yunan, 1990, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id